

**PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA  
DINI PADA KEGIATAN PRACTICAL LIFE DI DARUL  
ATHFAL COKROAMINOTO DAGAN KECAMATAN  
PUNGCELAN KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh  
**AJENG AYU PUSPITASARI**  
**NIM. 1617406049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYAATAAN KEASLIAN

Nama : **Ajeng Ayu Puspitasari**  
NIM : **1617406049**  
Semester : IX (Sembilan)  
Jenjang : S-1  
Fakultas : **Tarbiyah** dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Practicale Life Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 24 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Ajeng Ayu Puspitasari  
NIM. 1617406049



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI PADA  
KEGIATAN PRACTICALE LIFE DI DARUL ATFHAFAL  
COKROAMINOTO DAGAN KECAMATAN PUNGCELAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh: **Ajeng Ayu Puspitasari NIM: 1617406049** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu , tanggal 07 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Toifur, S. Ag., M.Si.

NIP. 19721217 2003121 1 001

Ellen Prima, S. Psi., M.A.

NIP. 19890316 201503 2 003

Penguji Utama,

Prof. Dr. Fauzi, M. Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

Purwokerto, 16 Juli 2021

Mengetahui :

Dekan,



H. Suwito, M. Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan FTIK IAIN  
Purwokerto  
di  
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat

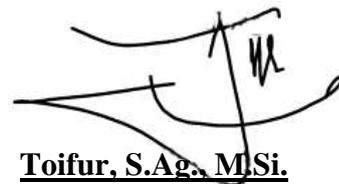
ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ajeng Ayu Puspitasari  
NIM : 1617406049  
Semester : IX (Sembilan)  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Practicale Life Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Toifur, S.Ag., M.Si.**

NIP. 19721217 200312 1 001

**PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
PADA KEGIATAN PRACTICALE LIFE DI DARUL ATHFAL  
COKROAMINOTO DAGAN KECAMATAN PUNGCELAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Oleh: Ajeng Ayu Puspitasari**  
1617406049

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practicale life di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo Kecamatan Pungcelan Kabupaten Banjarnegara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi dilapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, dan siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practicale life. Teknik pengumpulan data yang dilakukan : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman, yang terdiri dari : Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data(Data Display) dan Verifikasi (Consultion Drawing). Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan Tringulasi berupa tringulasi sumber, tringulasi teknik, dan tringulasi waktu.

Hasil penelitian menjelaskan tentang penanaman karakter kemandirian anak usia dini. Adapun kegiatan penanaman karakter kemandirian anak usia dini yang diterapkan disekolah yaitu : (1) memakai dan melepas sepatu sendiri (2) masuk kelas sendiri (3) melepas dan memakai baju sendiri (4) mengambil alat sendiri (5) makan sendiri (6) rak sendiri. Berbagai kegiatan practicale life yang dilakukakan untuk menjadikan nak lebih mandiri melalui kegiatan practicale life.

**Kata Kunci : Penanaman Karakter Kemandirian, Anak Usia Dini, Kegiatan Practicale Life.**

## **MOTTO**

Gunakan Waktumu Sebaik Mungkin, jangan lewatkan kesempatan yang ada  
(William Shakespeare)<sup>1</sup>



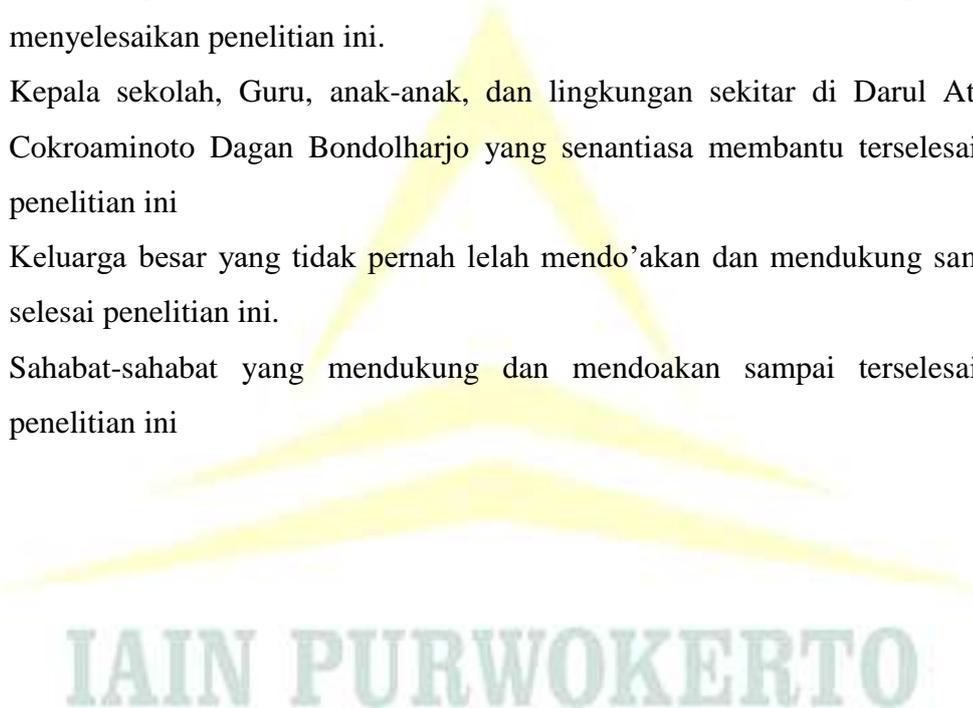
---

<sup>1</sup> <https://m.bola.com/ragam/read/4278108/35-kata-kata-motivasi-tentang-waktu-maksimalkan-kesempatan-sebaik-mungkin>, diakses pada hari Kamis 24 Desember 2020 Pukul 08.35

## **PERSEMBAHAN**

Tiada kata yang mampu saya ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan segala urusanku dan senantiasa melimpahkan kasih sayang. Dengan rasa cinta kasih yang tulus, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang mana keduanya adalah orang yang paling menyayangi saya dengan tulus, mendoakan dan mendukung secara materi tanpa lelah mereka berikan. Motivasi mereka menjadi semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepala sekolah, Guru, anak-anak, dan lingkungan sekitar di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo yang senantiasa membantu terselesaikan penelitian ini
3. Keluarga besar yang tidak pernah lelah mendo'akan dan mendukung sampai selesai penelitian ini.
4. Sahabat-sahabat yang mendukung dan mendoakan sampai terselesainya penelitian ini



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Practicale Life Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman saya. Selanjutnya saya

juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. A. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN  
IAIN  
1. Purwokerto
2. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A, Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam
4. Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Toifur, S.Ag., M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing
6. saya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Rektor Institut Agama Islam
7. Negeri (IAIN) Purwokerto

6. Kepala Sekolah dan Guru, Darul Athfal Cokroaminoto Dagan, yang mengizinkan dan membantu sepenuhnya terhadap peneliti ini sehingga skripsi ini dapat selesai.
7. Teman-teman seperjuangan PIAUD-B angkatan 2016
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan berlipat ganda di akherat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehkarena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin.*

Purwokerto, 24 Juni 2021



Ajeng Ayu Puspitasari  
NIM. 1617406049

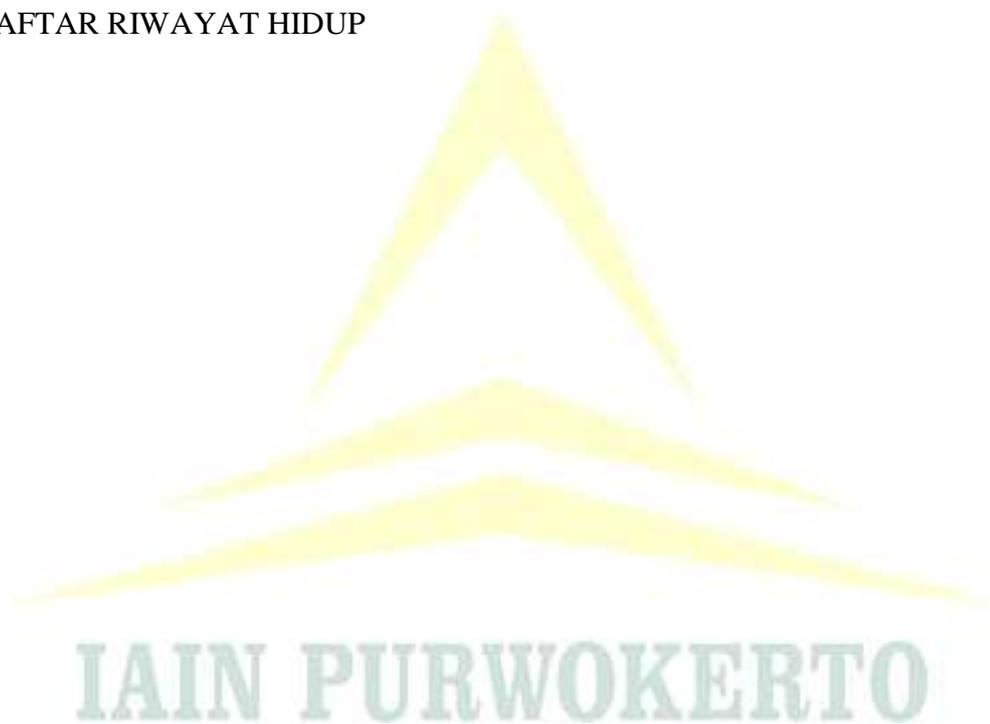
IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II</b> <b>KAJIAN TEORI</b>	
A. Penanaman karakter.....	13
1. Pengertian penanaman karakter.....	13
2. Macam-macam nilai karakter.....	16
3. Prinsip penanaman karakter.....	27
B. Karakter kemandirian.....	33
1. Pengertian Karakter Kemandirian.....	33
2. Ciri-ciri Karakter Kemandirian.....	35
3. Faktor-faktor yang Mendorong Terbentuknya Karakter Kemandirian.....	38
4. Bentuk-bentuk karakter kemandirian.....	42

C.	Kegiatan <i>practical life</i> .....	44
1.	Pengertian Kegiatan <i>Practical Life</i> .....	44
2.	Tujuan Kegiatan <i>Practical Life</i> .....	45
3.	Ciri-ciri dan aspek aspek <i>Practical Life</i> .....	47
4.	<i>Practical life</i> dan kemandirian .....	49
D.	Anak usia dini.....	51
1.	Pengertian anak usia dini.....	52
2.	Karakteristik anak usia dini.....	53
E.	Penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan <i>practical life</i> .....	59
1.	Tujuan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan <i>practical life</i> .....	60
2.	Materi penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan <i>practical life</i> .....	62
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Jenis penelitian .....	67
B.	Setting Penelitian (Tempat dan Waktu) .....	67
C.	Sumber Data.....	68
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	70
E.	Teknik Analisis Data.....	73
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	75
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A.	Gambaran Umum Darul Athfal Cokroaminoto.....	78
1.	Sejarah Berdirinya Darul Athfal Cokroaminoto .....	78
2.	Visi dan Misi Darul Athfal Cokroaminoto.....	79
3.	Tujuan Darul Athfal Cokroaminoto .....	80
4.	Keadaan Tenaga Pendidik.....	80
5.	Keadaan Siswa .....	81
6.	Identitas Lembaga .....	81
7.	Sarana dan Prasarana.....	82
8.	Data Peralatan dan Inventaris Kantor .....	82

9. Data Buku .....	83
B. Penyajian Data.....	83
C. Analisis Data .....	97
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
C. Penutup.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



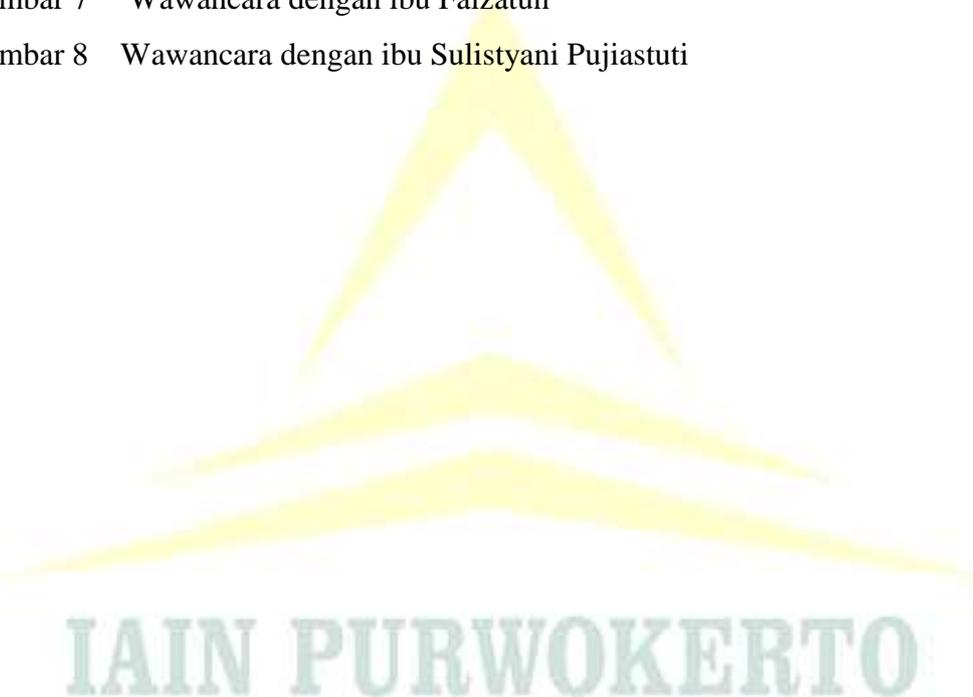
## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Guru Darul Athfal Cokroaminoto.....	80
Tabel 2	Daftar Siswa.....	81
Tabel 3	Identitas Lembaga .....	81
Tabel 4	Sarana Darul Athfal Cokroaminoto .....	82
Tabel 5	Prasarana Darul Athfal Cokroaminoto .....	82
Tabel 6	Data Buku .....	83



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kegiatan melepas dan memakai sepatu sendiri
- Gambar 2 Kegiatan masuk kelas sendiri tanpa didampingi orangtua
- Gambar 3 Kegiatan melepas dan memakai baju sendiri dengan melihat tutorial video dilaptop
- Gambar 4 Kegiatan mengambil alat sendiri
- Gambar 5 Kegiatan makan sendiri
- Gambar 6 Kegiatan menaruh sepatu di atas rak
- Gambar 7 Wawancara dengan ibu Faizatun
- Gambar 8 Wawancara dengan ibu Sulistyani Pujiastuti



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Wawancara
- Lampiran 2 Foto Kegiatan *Practical Life*
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Instrumen wawancara
- Lampiran 6 Lembar Observasi
- Lampiran 7 Kartu Bimbingan
- Lampiran 8 Surat Ijin Riset
- Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 10 Surat Wakaf
- Lampiran 11 Sertifikat
- Lampiran 12 Biodata Penulis



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Upaya untuk pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus agar membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>2</sup>

Pendidikan pada anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.<sup>3</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Jadi pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan, memiliki kapasitas ilmu, sehat jasmani dan ruhani, ikhlas menjalankan perintah Allah SWT. Demi pengabdian pada bangsa dan agama.<sup>4</sup>

Untuk para pendidik, masa awal kanak-kanak disebut dengan *prasekolah*. Sebutan ini diberikan dengan maksud untuk membedakan antara anak-anak yang berada dalam pendidikan formal dan yang belum. Oleh karena itu tekanan yang diberikan kepada anak *prasekolah* juga berbeda dengan anak-

---

<sup>2</sup> Maritinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, “*Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012) hlm 1

<sup>3</sup> *Ibid...* hlm 3

<sup>4</sup> Sukring, “*Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*”, Tadriss : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1 No. 1, 2006, hlm 72

anak yang sudah sekolah, yaitu bahwa usia *prasekolah* merupakan usia persiapan menuju sekolah formal.

Usia dini disebut sebagai usia *menjelajah atau usia bertanya*. Sebutan ini dikanakan pada mereka karena mereka pada tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanisme, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Selain kedua sebutan yang diberikan oleh para ahli psikologi kepada anak usia dini. Ahli psikologi juga menyebut anak usia dini sebagai peniru. anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Namun demikian, pada usia meniru ini, anak-anak juga sering kedatangan menunjukkan kreativitas dalam bermain. Oleh karena itu pada masa ini disebut masa *kreatif*.<sup>5</sup>

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam *Encyclopedia of psychology*, didefinisikan “*character as the habitual mode of bringing into harmony task presentefby internal demans the exsternal word, it is necessarily a fungtion of the constanst, organized, and integrating part of the personality which is called ego*”.

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Herwono juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, tabiat, atau budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. jadi meskipun karakter memang berbeda direlung

---

<sup>5</sup> Riana Mashar, “*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*”, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 7-9

paling dalam sisi batin manusia namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi, karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.<sup>6</sup>

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.<sup>7</sup> Karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>8</sup> Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Parker mengatakan bahwa “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah “.<sup>9</sup>

Pembentukan karakter kemandirian dapat dilakukan didalam pendidikan formal, non formal maupun informal. Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya, seseorang dikatakan mandiri itu tidak hanya dilihat dari aspek semata, melainkan dari aspek lain seperti fisik, sosial, emosional, moral dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik tetapi juga matang secara emosional, moral, dan juga mental.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Tuti Andriani, “*Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*”, Jurnal Sosial Budaya, Vol.9 No.1, 2012, hlm 128

<sup>7</sup> Komala, “*Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*”, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol 1 No 1, 2015, Hlm 32

<sup>8</sup> Ulil Amri Syafri. “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) Hlm Xi

<sup>9</sup> Marintis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan,” *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Din*” ..... , hlm 88

<sup>10</sup> *Ibid*....., hlm 91

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian memiliki macam diantaranya kemandirian fisik, kemandirian emosional, kemandirian moral dan kemandirian mental. Kegiatan *practical life* memungkinkan orang dewasa mengontrol fisik anak dan lingkungan sosial mereka. Sejak kecil, setiap anak melihat perilaku orang tuanya setiap hari dan mereka memiliki keinginan kuat untuk meniru dan belajar dari orangtuanya.

Kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya perbendaharaan kata anak. Kegiatan ini juga dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bebas, dan karena itu anak secara total menyerap dan memusatkan pikirannya pada mereka. Kegiatan *practical life* dapat diterapkan dirumah.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, *Practical life* sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini karena pada usia tersebut merupakan masa awal bagi manusia untuk bisa hidup dimasyarakat secara mandiri. Melalui *practical life*, anak akan disiapkan untuk bisa mengatasi permasalahan-permasalahan sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam artian tertentu, *practical life* dapat mengembangkan kemandirian anak. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Khatijah, dalam penelitiannya bahwa, melalui pembelajaran *practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak yang signifikan<sup>12</sup>

Disamping itu, pembelajaran *practical life* juga berdampak kedisiplinan dan kepedulian anak pada anak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Olivia, dalam penelitiannya tentang pembelajaran *practical life* yang dilakukan di Kinderworld Montessori BSD, bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap

---

<sup>11</sup> Suvidian Elytasari, "Esensi Metode Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak , Vol. 3 No. 1, 2017, hlm 71

<sup>12</sup> Khatijah, , Murniati, and , Niswanto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Sd Negeri 13 Kota Banda Aceh," Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 6, No. 4 (November 2018): 6.

lingkungan<sup>13</sup>. Oleh karena itu, pembelajaran *practical life* sangat penting dilaksanakan untuk pembelajaran bagi anak usia dini.

Internasional journal of early childhood menyatakan bahwa belajar sebagian besar terjadi melalui imitasi, melihat dan praktek langsung. Anak akan diajarkan *life skills* dilingkungan keluarga ataupun sekolah dan lebih mandiri. Belajar dalam kehidupan situasi kehidupan nyata akan membuat anak semakin paham dan juga dapat menanamkan nilai disiplin, kejujuran, kemandirian dan kewirausahaan.

Kegiatan *practical life* terdiri dari tiga tahapan. Ketiga tahapan ini ditemukan hampir diseluruh latihan Montessori, ketiga tahapan dari latihan *practical life* adalah : 1) guru mempretasikan atau menjelaskan latihan 2) guru menunjukkan bagaimana melakukan aktivitas, 3) anak-anak bebas melakukan kegiatan.<sup>14</sup>

Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara merupakan RA yang menerapkan kegiatan *practical life* didalam pembelajaran dengan menerapkan kemandirian anak didalam sekolah maupun lingkungan sekolah. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Februari 2020 didapatkan informasi bahwa Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara telah menerapkan kegiatan *penanaman Karakter kemandirian Anak Usia Dini Pada kegiatan practical life*. Jadi anak sudah bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Dengan sedikit demi sedikit anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Hal yang telah dipaparkan diatas merupakan alasan mengapa penulis merasa ketertarikan untuk melaksanakan penelitian di Darul Athfal

---

<sup>13</sup> Olivia Olivia, "Evaluasi kegiatan *practical life* dalam menanamkan sikap kemandirian dan peduli lingkungan pada anak Pre K-A di Kinderworld Montessori BSD" (masters, Universitas Pelita Harapan, 2020), <https://doi.org/10/Appendices.pdf>.

<sup>14</sup> Izza Fitri, "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran *Practical Life* di TK Annisa" Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2 No.1 , 2018, hlm 33

<sup>15</sup> Wawancara Ibu Faizatun, selaku kepala sekolah Darul Athfal Cokroaminoto Dagan pada bulan Februari pada pukul 09.00 di Sekolah

Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah mengenai “*penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Practical Life*” yang dilakukan guru untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

## B. Fokus Kajian

Untuk memudahkan dalam mengemukakan penegasan istilah dalam latar belakang masalah maka pengertian dari masing-masing istilah tersebut adalah:

### 1. Penanaman Karakter

Kata penanaman berasal dari kata tanam yang mana ditambahi dengan awalan pe dan akhiran yang menunjukkan ada sebuah pekerjaan. Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia kata penanaman berasal dari kata tanam dengan makna memasukkan (Benih dsb) kedalam tanah supaya tumbuh.<sup>16</sup>

Karakter menurut Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain. Serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

### 2. Karakter Kemandirian

Karakter mandiri yaitu sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Lie dan Prasanti menyatakan bahwa :”kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan kapasitasnya”. Karakter mandiri adalah karakter utama bagi seseorang untuk memberdayakan secara optimal segala potensi, kemampuan, keterampilan, kreatifitas dan

---

<sup>16</sup> Soetrisno, Eddy, (2010), Kamus Populer Bahasa Indonesia, Bandung : Sinergi Pustaka Indonesia. Hlm 892

<sup>17</sup> Muchlas Samani & Heriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ( Bandung : PT Remaja Roadakarya.2011)hlm 43

inovasi yang ada didalam dirinya sehingga ia memperoleh tujuan yang akan dicapai dalam dirinya. Karakter mandiri merupakan karakter yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatannya secara sendiri tanpa tergantung pada orang lain, mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dirinya, mengubah dan memajukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Allah swt memerintahkan dalam firmanNya dalam surat Al-Muddastir ayat 38 agar manusia memiliki karakter mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Selanjutnya firman Allah swt dalam surah Al-Mukminun ayat 62, Allah Swt tidak membebani seseorang untuk mandiri dalam berbagai usahanya diluar batas kemampuannya. Dengan kata lain, Allah Swt memerintahkan agar hambaNya melakukan suatu usaha yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>18</sup>

### 3. Kegiatan *Practical Life*

Menurut Isjoni, *Practicale life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup ( *life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak.

Hainstock, mengungkapkan bahwa *practicale life* merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari-hari.

Pendapat yang diungkapkan oleh Iajoni bahwa *practicale life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung yang dihadirkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Hainstock beranggapan bahwa *practicale life* merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Isjoni dan Hainstock dapat ditarik kesimpulan bahwa *practicale life* merupakan suatu kegiatan

---

<sup>18</sup> Rianawati. “Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Pontianak : IAIN Pontianak Press,2017) hlm 44-45

latihan kehidupan sehari-hari yang melibatkan koordinasi antara tangan dan dihadirkan secara langsung dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Menurut Manispal kegiatan pembelajaran *practicale life* diajarkan empat latihan yang berbeda, yaitu merawat diri (contoh bepakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan, merawat lingkungan (misal membersihkan meja, mengepel); hubungan sosial (pelajaran sopan santun, hormat, meghormati); kontrol gerakan dan koordinasi (contoh berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan benda dalam gelas.<sup>20</sup>

#### 4. Anak Usia Dini

Menurut Mansur anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Slamet Suyatno pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*). Karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian dibidang neurologi ditememukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.<sup>21</sup>

John Lock terkenal dengan teori yang dikemukakan, yaitu teori “Tabula Rasa”. Teori ini memandang bahwa anak sebagai kertas putih. Teori ini memandang bahwa pada saat lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Warna atau isi ini sebagai

---

<sup>19</sup> Tiara dewi larasati, 2018 “*Penagaruh model pembelajaran practicale life terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini*” skripsi universitas muhammadiyah Magelang : Magelang, hlm 36-37

<sup>20</sup> *Ibid...*, Hlm 37

<sup>21</sup> <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/07/pengertian-karakteristik-anak-usia-dini.html?l=1>, Dikutip pada hari jum’at tanggal 16 oktober 2020 pukul 04.32 WIB

pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada dilingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak..<sup>22</sup>

5. Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara

Merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau dibawahnya) dalam bentuk pendidikan formal, dibawah pengelolaan Kementrian Agama, yang berdiri dibawah nanungan yayasan cokroaminoto yang beramatkan dijalan Sunan Giri Wasiat, desa Dagan, kelurahan Bondolharjo, kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. Darul Athfal Cokroaminoto berdiri sejak tahun 1985.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terkait dengan penanaman karakter anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitiannya penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui bagaimana cara penanaman karakter kemandirian melalui kegiatan *practical life* pada anak usia dini di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>22</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia dini* (Jakarta : Kencana Prenanda Media Group,2011)Hlm 2-3

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk anak dapat berlatih mandiri melalui kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan peneliti ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi RA untuk dapat menanamkan karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.
- 2) Bagi guru, memberikan peningkatan program kerjasama lebih baik dengan pihak orang tua
- 3) Bagi anak, secara tidak langsung penelitian ini dapat menanamkan kepada anak dalam rangka mengembangkan kemandirian anak melalui metode *practical life*, jika orang tua dan guru mampu mengaplikasikannya
- 4) Bagi peneliti lain atau pembaca, sebagai bahan informasi tentang bagaimana cara penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.

## E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti dapat melihat dan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Dalam tinjauan pustaka ini, merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Izza Fitri Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang (2018) "*Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life di TK Annisa*". Hasil penelitiannya menunjukkan Penelitian yang telah dilaksanakan ini merupakan penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Diketahui bahwa kemandirian anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria belum berkembang tidak ada,

kriteria mulai berkembang sebanyak 8 anak dengan persentase 50%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan persentase 25.00%, dan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 2 anak dengan persentase 25.00%.

Kedua Skripsi dari Febi Astriani Mahasisiwi Universitas Sriwijaya (2018), dengan judul skripsinya “*Pengaruh Kegiatan Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Di TK IT Izzuddin Palembang*” hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh penggunaan kegiatan *praticale life* terhadap kemandirian anak kelompok A di TK IT Izzudin Palembang. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada setiap indikator, yakni pada indikator memasang dan membuka kaos kaki sendiri sebanyak 13 anak (65%). Melipat kain sendiri sebanyak 12 anak (60%), membuka dan menutup botol minum sendiri sebanyak 11 anak (55%), kegiatan menuang air sebanyak 10 anak (50%), membuka dan memasang celana sendiri sebanyak 13 anak (65%), dan yang terakhir memindahkan benda dari satu wadah ke wadah lainnya seban9 anak (45%).

Ketiga Skripsi dari Nina Kurniawati Mahasisiwi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018) dengan judul skripsinya “*Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill: Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A RA Yapata Al- Jawami Cileunyi Bandung*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemandirian anak sebelum diterapkan kegiatan *praticale life skill* diperoleh nilai rata-rata sebesar 44,76 dengan kriteria kurang sekali. Penerapan kegiatan *practical life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 71,5% dengan kriteria cukup dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,72% dengan kriteria sangat baik, sedangkan aktivitas pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,95% dengan kriteria kurang dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,82 dengan kriteria baik. Selanjutnya kemandirian anak pada kegiatan *practical life skill* juga menunjukkan peningkatan yaitu siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,94 dengan kriteria kurang dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,35 dengan kriteria baik. yak 9 anak (45%).

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kemandirian pada anak usia dini dan kegiatan *practical life*. Skripsi Izza Fitri fokus terhadap pelaksanaan kegiatan *practical life* untuk meningkatkan kemandirian anak, namun skripsi Febi Astriani fokus terhadap pelaksanaan kegiatan *practical life* yang berpengaruh terhadap kemandirian anak. Dan skripsi Nina Kurniawati fokus terhadap pelaksanaan kegiatan *practical life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak.

Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Sedangkan bagian ini terdiri dari lima bab:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian teori tentang penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.

BAB III adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknis analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV adalah hasil pembahasan, bab ini terdiri dari penyajian dan analisis data dalam pelaksanaan Penanaman Karakter kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan *Practical Life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

Bab V berisi penutup, bab ini meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada bab ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penanaman Karakter

#### 1. Pengertian penanaman karakter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Penanaman diartikan proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>23</sup> Jadi penanaman yang dimaksud merupakan bagaimana cara guru melatih anak agar mempunyai sikap karakter yang mandiri dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan keterampilan hidup sejak dini, dengan itu anak akan tertanam sikap kemandiriannya.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivatoins*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albeltus, 2015). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> <https://jagokata.com/arti-kata/penanaman.html>, pada tanggal 10 Juni 2020 pukul 07.00 WIB

<sup>24</sup> Hendaman dkk, “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*” Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm 17

Seorang filsuf Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan ciri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan dimasa sekarang ini kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri ( seperti kontrol diri dan modernasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya. (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita-untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Karakter, menurut pengamatan seorang filusif kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang mengidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu. Dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>25</sup>

Pengungkapan karakter dalam kajian akadaemik memiliki makna serupa dengan akhlak dan etika serta moral. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter moral dan etika. Dalam KKBI kemendikbud V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat termologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertiannya : pertama, karakter memiliki pengertian “*sifat-sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti*. Kedua, akhlak memiliki pengertian “*Budi pekerti/keteladanan*. Kemudian pengertian moral adalah “*Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan.*” Dan terakhir, makna etika adalah “*Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.*” Terlihat dari masing-masing

---

<sup>25</sup> Thomas Lickona”*Mendidik Untuk Membentuk Karakter*” , (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm 81

pengertian termonologi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Namun tetap ada sedikit perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari makna karakter dan moral sama-sama menyertakan makna budi pekerti. Sementara, makna dari moral bersadang dengan makna etika yang sama-sama memiliki makna baik dan buruk.<sup>26</sup>

Pengertian karakter menurut Kemendikbud merupakan format cara beranggapan serta perilaku seseorang yang nantinya bakal menjadi ciri khasnya.<sup>27</sup>

Karakter menurut (Kemendikbud, 2011 ; 10) yaitu secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, dan olah rasa sertakarsa seseorang atau kelompok dimana karakter 10 merupakan ciri khas dan mengandung nilai, kepastian moral dan keterangan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta olah karsa disebut juga proses psikososial, secara konseptual proses ini diperlukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sebuah nilai. Empat proses psikososial semuanya saling berkaitan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan menghasilkan sebuah karakter, keempat kluster nilai luhur akan terintegrasi memulai proses internalisasi dan personalisasi pada diri individu masing-masing.<sup>28</sup>

Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring dengan sebuah nilai menjadi nilai kebaikan. Selain itu, karakter juga bisa dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik. Pengertian yang digambarkan Thomas Lickona ini sangat luas. Karena indikasinya ketika seseorang memiliki

---

<sup>26</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni “*Akhlaq Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*” (Nusa tenggara barat : Forum Pemuda Aswaja 2020) hlm 5

<sup>27</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-karakter/>, dikutip tanggal 28 oktober pukul 09.06 WIB

<sup>28</sup> Nurul indah ramadani, 2020, “*Penanaman karakter kemandirian anak didik disekolah cendekia berseri dikota makassar*” Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, hlm 12

karakter baik. Maka karakter tersebut akan menjelma dalam setiap tindakan. Dan tindakan tersebut bersumber dari moral yang baik.

Pengertian lain diberikan oleh Sumardi Suryabarata, yang mengatakan bahwa, karakter adalah keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan-kemungkinan tindakan secara emosional dan visional seseorang, yang terbentuk oleh unsur-unsur dari dalam (*endogen*) dan unsur-unsur dari luar (*eksogen*). Menurut penulis, makna karakter dalam pengertian ini memiliki arah atau orientasi yang sama dengan pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona yaitu sangat luas dan tergambar dalam tindakan seseorang.<sup>29</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang melekat dalam diri manusia yang menjadikan ciri khasnya melalalui nilai operatifnya yang tebentuk dari faktor dari luar maupun dari dalam diri manusia.

Penanaman karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik dikeluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>30</sup>

## 2. Macam-macam nilai karakter

Nilai-nilai utama karakter yang merujuk diantaranya dari Kompetensi Dasar yang ada pada Premendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni “Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri”..., hlm5-6

<sup>30</sup> Kusni Ingsih ddk, “Pendidikan Karakter : Alat Peraga Edukatif Media Interaktif” (Yogyakarta : Deepublish, 2018) hlm 19

a. Religiositas

Nilai religiositas mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargaim perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agana dan kepercayaan lain, serta hidup rukun damai dengan pemeluk agama lain.

Sub nilai religiositas pada anak usia dini antara lain : beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalisme

Nilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budayaa, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalisme pada anak usia dini antara lain, cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dsan agama menghargai diri sendiri (contoh : merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), unggul, dan berprestasi.

c. Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak brgantung pada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Sub nilai kemandirian pada anak usia dini antara lain, tekun bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas dan keberanian.

d. Gotong royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sub nilai gotong royong pada anak usia dini antara lain, memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong-menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang berlandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)

Subnilai integritas pada anak usia dini antara lain, tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran, dan keteraturan (seperti antre), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang baru, berdiri, dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang sudah ada sebelumnya dan berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Habsi dkk, “*Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*”, Jakarta: Kemendikbud direktorat jendral pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini, 2019, hlm 8-14

Suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai : karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu hal menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

Karakter yang terasa demikian tiga bagian yang saling berhubungan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.<sup>32</sup>

Menurut Thomas Lickona terdapat dua nilai dalam kehidupan yaitu nilai moral dan non moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan adalah hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dimasyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan sekalipun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya.

Nilai-nilai non moral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti diatas, nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang tidak suka. Thomas Lickona secara personal memiliki suatu nilai ketika mendengarkan

---

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *"Mendidik Untuk Membentuk Karakter....."*, hlm81-82

musik klasik, atau ketika membaca sebuah novel yang bagus. Akan tetapi, jelas bahwa sesungguhnya, Thomas Lickona tidak memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut.

Nilai-nilai moral(yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu *universal dan non universal*. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesentaraan dapat menyatukan semua orang dimana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku secara universal ini.

Pada tahun 1948, pemerintah memperkenalkan validitas universal mengenai nilai-nilai moral dasar tersebut dengan cara mengadopsi universal *Declaration of Human Rights*. Dokumen bersejarah tersebut mendeklarasikan bahwa disetiap warga negarea disetiap negara memiliki hak untuk : memilih hidup, memiliki wewenang, dan memiliki kebebasan untuk melindungi diri dari suatu ancaman, kemerdekaan diri dari perbudakan, mengetahui aturan yang berlaku serta memiliki pemahaman terhadap tindakan yang tidak dianggap salah dan yang dianggap salah.

Sebaliknya nilai-nilai moral yang bersifat *nonuniversal* tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting, namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.<sup>33</sup>

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu meliputi :

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter",.....hlm 61-63

- 1) Ketulusan hati (*Compassion*)
- 2) Belas kasih (*courage*)
- 3) Kegagahberanian (*kindsness*)
- 4) Kontrol diri (*self-contol*)
- 5) Kerja sama (*cooperation*)
- 6) Kerja keras (*deligance or hard work*)<sup>34</sup>

Ada 18 nilai-nilai salam pengembangan budaya dan karakter bangsa diatur oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya, 18 nilai dalam pendidikan kareakter menurut Diknas adalah :

a. Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>34</sup> Dalmeri "Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter" jurnal Al-ulum Vol 14 No 1, 2014, hlm 272

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan berbuat yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau berkomunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang mendorong orang dirinya anak untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>35</sup>

Nilai karakter merupakan sikap yang harus ditanamkan oleh anak-anak, agar sekatika dewasa anak-anak dapat menghargai orang lain. Nilai-nilai tersebut yaitu :

a. Menghormati sesama teman

Menghormati sesama teman, dengan cara membangun silaturahmi, bertukar ilmu pengetahuan, berbagi rezeki, datang kerumah teman tersebut, menghormati latar belakang keluarga mereka, baik miskin ataupun kaya, pintar ataupun bodoh, satu sama lain saling mengisi, dan menghormati kehidupan, menghormati sesama teman baik dari bertutur kata, ataupun dari perbuatan, bertutur kata yang lembut,

---

<sup>35</sup> Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, " Pendidikan karakter di era milenial", (Yogyakarta :Depublish, 2010), hlm 10-11

dan melakukan perbuatan yang penuh bersahabat, apalagi dalam konsep agama, Tuhan tidak akan menyukai orang-orang yang berkata kasar, apalagi disertai dengan perbuatan *dholim*. Siapapun mereka ketika dikata-kata yang kasar, pasti akan marah. Hanya, tergantung bagaimana menyikapi setiap perkataan orang. Sebab orang lain juga diberikan mulut untuk berkata-kata, tetapi sikap kita yang terbaik adalah jika perkataan itu baik, maka sebaiknya diambil dan apabila kelak tidak bermanfaat maka sebaiknya dibuang jauh-jauh. Karena mendengarkan apapun yang dikatakan oleh orang meskipun dunia kiamat tidak akan pernah ada akhirnya.

b. Menyayangi orang yang lebih muda

Menyayangi orang yang lebih muda, seperti apa yang dibahas diatas, bahwa kelembutan merupakan buah dari kasih sayang, kelembutan menjadikan siapa saja dekat. Kelembutan menjadikan pemilik disenangi oleh orang, lembut bertutur kata, dan lembut berbuat, lembut bertutur kata dengan anak kecil akan menjadikan seseorang anak kecil itu tumbuh menjadi manusia penuh dengan kelembutan. Tutur kata yang dibiasakan dalam rumah tangga akan membentuk watak seseorang anak-anak akan tumbuh sebagai manusia yang penuh dengan percaya diri, anak akan berkembang tidak diliputi dengan rasa takut, anak akan menjadi seseorang yang yakin dengan pendiriannya sendiri. Jika orang tua mendidik anak-anak mereka dengan cara yang kasar, mereka akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang tidak memiliki rasa percaya diri, mereka akan tumbuh dan berkembang tidak memiliki keputusan yang berani, mereka akan selalu keputusan-keputusan tidak memiliki keyakinan yang kuat.

c. Menghormati orang tua dan guru

Menghormati orang tua dengan menjadikan anak sebagai curahan hati orang tua, tentunya ada harapan yang begitu besar bagi orang tua terhadap anak-anaknya, mereka akan selalu berusaha bagaimana anak akan memberikan penghormatan kepada orang tua

mereka. Pendidikan akhlak penting bagi seorang anak agar mereka memahami dan mengerti bagaimana cara menghargai dan menghormati orang tua mereka, pendidikan nilai pada sekolah sangatlah minim, padahal penting bagi mereka untuk mendapatkan, agar mereka mau menghormati orang-orang yang lebih dewasa, terutama menghormati guru-gurunya.

Menghormati guru, guru sebenarnya orang tua bagi anak-anak, hanya saja banyak anak-anak yang tidak mengerti, akan peranan guru, mereka memberikan arahan dan jalan dalam mendidik anak-anak untuk mengerti bagaimana menghormati orang yang lebih dewasa. Hanya saja, pendidikan di Indonesia kurang menanamkan aspek nilai, seharusnya setiap mata pelajaran yang ada terdapat nilai yang memberikan konsep-konsep nilai kepada peserta didik. Bahkan, kebanyakan guru tidak memberikan pendidikan nilai dari kandungan yang terdapat pada mata pelajaran tersebut. Guru-guru kebanyakan hanya memenuhi tugas mengajar saja. Mereka hampa dalam memberikan pendidikan nilai. Bahkan, sangat lucu seorang guru tidak mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat, mereka memakai pakaian yang seronok, mereka bergaul dengan kehidupan yang glamor, mereka jauh dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Sikap yang dimiliki oleh guru pasti akan ditiru, mereka merupakan cerminan dari anak didik, mereka menjadi teladan bagi anak didik, kebaikan mereka pasti akan ditiru oleh anak didik.

d. Menghormati lingkungan

e. Menghormati Tuhan<sup>36</sup>

Nilai-nilai atau karakter dasar yang diajarkan dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengemukakan bahwa “Memiliki” pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang

---

<sup>36</sup>Imam Sibaweh “Pendidikan mental menuju karakter bangsa berdasarkan ilmu pengetahuan dari masa kemasa” (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2015) Hal 103-105

bermoral”. (1992-53). “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter ( *Components of good Character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*). Dan perbuatan bermoral (*moral actions*)” (Nurul Zuriah , 2007 : 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Aspek-aspek tiga komponen karakter adalah : *moral knowing*. Terdapat empat hal yang menjadi tujuan dari diajarkan moral knowing yaitu : 1) kesadaran moral ( *moral awarencess*), 2) mengetahui nilai moral ( *knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasioning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur moral mengisi ranah kognitif mereka.

*Moral feeling*. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*consscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*)

*Moral action*. perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi ( *competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam nilai-nilai karakter adalah suatu perbuatan yang bernialaipositif untuk dirinya sendiri dan berguna bagi orang lain dan didalamnya terdapat komponen-komponen untuk mendasari seseorang

---

<sup>37</sup> Tintin Ulfiyani, 2012. “ *Peran boarding school pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai upaya penerapan pendidikan karakter*” ,Skripsi, Yogyakarta : UNY, Hlm 19-20

untuk berkarakter diantaranya pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral.

### 3. Prinsip Penanaman Karakter

penguatan pendidikan karakter dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu
- b. Keteladanan dan penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan dan
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara, yaitu :

- a. Guru dapat menjadi seorang penyangga yang efektif, menyayangi dan mengormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses disekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti, apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan untuk dengan etika yang baik
- b. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak disekolah dan dilingkungannya.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita, pemberian motivasi, personal, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Habsi dkk, "Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini" . . . ., hlm 15

<sup>39</sup> Thomas Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter" . . . ., hlm 112

Untuk memastikan pendidikan karakter berjalan baik, perlu dirumuskan prinsip-prinsip penanaman karakter disekolah (dan juga dirumah), prinsip-prinsip itu haru diterjemahkan salam metodologi yang digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan karakter-karakter tersebut. Karena penanaman karakter lebih banyak tergantung pada kemauan dan kemampuan siswa menginternalisasi nilai-nilai sebagai karakter, maka pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam mengolah pengalaman dan cara berpikir serta cara memandang masalah menjadi unsur yang paling dominan.

Prinsip-prinsip penanaman karakter diantaranya :

- a. Karakter saya tentukan oleh apa yang saya lakukan, bukan apa yang saya katakan atau saya yakini.

Karakter dibentuk lewat perbuatan. Prioritas pendidikan ini menekankan aspek psiko-motorik siswa yang menggerakkan untuk bertindak suatu perbuatan yang baik. Pemahaman, pengertian, dan keyakinan akan nilai membantu siswa mengambil keputusan melakukan sesuatu. Penilaian suatu perbuatan berkarakter hanya bisa dilihat dari aspek luar dan hanya diri siswa sendiri yang paling memahaminya. Misalnya, tindakan mengantarkan seorang teman yang sakit untuk berobat membentuk karakter kepedulian terhadap orang lain. Jadi, bukan hanya janji atau kesediaan, tetapi tanpa bertindak.

- b. Setiap keputusan yang saya ambil, menentukan akan menjadi orang macam apa diri saya.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun saya harus membayarnya dengan mahal karena mengandung resiko benar.

Tujuan yang baik tidak dapat menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Tujuan yang baik tidak dapat diperalat menjadi sekedar pembenaran atas cara-cara yang akan diambil. Misalnya, cara atau jalan pintas agar mudah dan cepat mencapainya. Lewat pemilihan cara pencapaiannya itu seseorang dapat dinilai apakah tetap konsisten

dengan nilai-nilai yang baik diyakini sebagai baik. Misalnya, berprestasi dengan mencapai nilai-nilai rapor yang baik adalah tujuan yang baik, tetapi tujuan baik itu tidak menjadi “baik” kalau cara mencapainya dengan jalan mencontek atau mencuri soal ujian dari sekolah.

- d. Jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai standar bagi diri saya. Saya dapat memilih standar yang lebih baik dari mereka.

Situasi masyarakat sering tidak mendukung pendidikan karakter disekolah maupun di rumah. Membuang sampah di sembarang tempat, pelanggaran lalu lintas, dan tawuran antar pelajar mempengaruhi perilaku siswa. Guru harus menyadarkan bahwa perilaku yang buruk itu bukan standar yang harus ditiru walaupun dengan alasan, “karena pelajar lain juga melakukan itu”. Guru dan orang tua harus bisa meyakinkan siswa bahwa hal yang baik dilakukan karena baik dan bukan karena keadannya sudah umum demikian. Dengan itu, siswa diajak untuk menyadari kebebasannya untuk memilih yang baik sekaligus memiliki keteguhan atas nilai baik yang diyakininya.

- e. Apa yang saya lakukan itu memiliki makna dan dapat membawa perubahan bagi orang-orang disekitar saya. Seorang individu seperti saya dapat mengubah dunia.

Perbuatan bernilai sekecil apapun dapat membawa pengaruh luas kepada orang-orang disekitarnya, ketenangan seorang pilot dalam sebuah pesawat terbang di udara yang harus melintasi badai akan membantu menenangkan para penumpangnya. Demikian pada perbuatan kecil. Seperti membuang puntung rokok sembarangan dapat menyebabkan kebakaran hutan dimusim kemarau.

- f. Imbalan bagi yang memiliki karakter baik adalah bahwa saya menjadi pribadi yang lebih baik, dan karena itu akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih layak dan nyaman untuk dihuni.

Setiap tindakan keputusan yang memiliki karakter sekecil apapun akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Perbuatan akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Perbuatan atau keputusan kecil yang konsisten akan menyempurnakan diri siswa makin berkarakter dan bernilai baik. Mudah dibayangkan bahwa tidak mungkin seorang siswa akan teguh dalam pendirian atau berintegritas kalau tidak mampu mengambik keputusan untuk menaati jadwal harian dibuat sendiri.

- g. Saya membangun karakter bukan seperti membuat “barang” sekali jadi, tetapi terus menerus dan berlangsung seumur hidup.

Memiliki karakter yang baik memerlukan biaya berupa latihan dan usaha keras terus menerus sepanjang hidup. Konsistensi dalam keputusan dan tindakan diawali dengan keputusan dan tindakan harian yang kecil-kecil. Dengan pembiasaan diri berkarakter yang baik dan tetap konsisten akan membentuk kepribadian yang kuat dan tak tergoyahkan. Hanya dengan usaha itu pembinaan diri menjadi pribadi yang lebih baik dapat terjadi.<sup>40</sup>

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pengembangan karakter yang efektif sebagai berikut (Gunawan, 2012 : 35-36) :

- a. Mempromosikan karakter sebagai nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk mengembangkan karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memberi kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik

---

<sup>40</sup> Tim sanggar pendidikan grasindo “*membiasakan perilaku yang terpuji*” (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm 14-17

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas yang berbagi tanggungjawab untuk pengembangan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pengembangan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>41</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan karakter anak usia dini adalah :

- a. Melalui contoh dan keteladanan
- b. Dilakukan secara berkelanjutan
- c. Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan
- d. Menciptakan suasana kasih sayang
- e. Aktif memotivasi anak
- f. Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat
- g. Adanya penilaian.<sup>42</sup>

Selanjutnya, menurut Kemendiknas (Asep, 2012), prinsip prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah :

---

<sup>41</sup> Umi Rohmah, “ *Pengembangan karakter pada nak usia dini*”, Jurnal pendidikan anak, Vol 4 Nomor 1, 2018, hlm 92-93

<sup>42</sup> <https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/08/pendidikan-karakter-anak-usia-dini.html>, dikutip pada tanggal 3 november pukul 05:28

- a. Berkelanjutan, yang berarti bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa berlangsung secara berkesinambungan
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, hal ini mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang diekukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep. Tetapi dengan materi yang sudah ada dijadikan media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
- d. Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan, prinsip-prinsip ini, menunjukkan bahwa siswa sebagai objek utama yang secara aktif dan rasa senang mengetahui, negali, membiasakan, meyakini, melakukan dan mempertahankan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kedudukan guru mempunyai peranan sangat penting sebagai pendorong bagi keberhasilan pendidikan karakter.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat diatas mengenai prinsip-prinsip penanaman karakter dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter adalah karakter berasal dari dalam diri sendiri, dapat mengubah orang-orang disekitar, dilakukan berulang-ulang seumur hidup, mempromosikan karakter sebagai nilai-nilai dasar etika didalam rung lingkup sekolah keluarga dan masyarkat dilakukan secara menyenangkan.

---

<sup>43</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia diSekolah Dasar", TERAMPIL : Jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar, Vol 2 No 2, 2015, hlm 197-198

## B. Karakter Kemandirian

### 1. Pengertian Karakter Kemandirian

kata kemandirian berasal dari kata “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan “diri” itu sendiri.<sup>44</sup>

Karakter kemandirian adalah kemampuan individu dalam berperilaku yang memiliki inisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah sendiri serta mempunyai rasa percaya diri dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa hambatan orang lain.<sup>45</sup>

Karakter kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, maka arah perkembangan harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.<sup>46</sup>

Anak yang mandiri memiliki minat sosial yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar. Sedangkan anak-anak yang kurang memiliki minat sosial yang rendah, dan memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang sifatnya parasit dan selalu ingin dimanja oleh orangtuanya. Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak, yang akan mereka bawa sampai mereka dewasa. Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta

---

<sup>44</sup> Nia Sumiati, 2015, “Penguatan karakter kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek” Tesis, Bandung: UPI, hlm 12

<sup>45</sup> Soelfelma, dkk, “Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Masyarakat” (Sriwijaya:EDU Publisier, 2020) hlm 72-73

<sup>46</sup> Nia Sumiati, 2015, “Penguatan karakter kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek” ..... , hlm 12

disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan anak memanjakan anak serta berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbutannya, agar anak dapat mencapai tahap kemandirian sesuai dengan usianya.<sup>47</sup>

Menurut Yamin dan Jamilah (2013, hlm 65) karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.<sup>48</sup>

Menurut Poerwodarminto (1984:630), kemandirian berasal dari kata mandiri berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain., atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri.

Sigmud Freud dalam Fadillah dan Khorida (2013: 121), memberikan suatu ungkapan *Child is Father of man* artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Ungkapan Freud tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seseorang anak. Anak yang terbiasa beraktifitas, akan lebih mudah tertanamkan kemandirian ketika nantinya dewasa.

Sedangkan menurut Kanisus (2006: 45-47), anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mammpu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain dan spontan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Soelfelma, dkk, "Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan Masyarakat" ....., hlm 72-73

<sup>48</sup> Nia Sumiati, 2015, "Penguatan karakter kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek" ....., hlm 12

<sup>49</sup> Ika Tri Wulandari, 2019, " Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten kecamatan Andong Kabupaten Boyolali" Skripsi,, Boyolali: IAIN Salatriga, hlm 20-21

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian adalah kemampuan individu yang memiliki sikap inisiatif dengan unsur-unsur yang normatif memiliki minat sosial yang tinggi diperoleh secara komulatif dan pada masa anak sangat berpengaruh ketika dewasa dengan sikap yang spontan.

## 2. Ciri-ciri Karakter Kemandirian

Ciri-ciri karakter kemandirian (Wiyani, 20130 adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Kepercayaan diri yang melandasi kemandirian anak sejak awal. Anak yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dipilih.

b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibanding motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mampu menggerakkan diri untuk semangat melakukan yang sudah menjadi pilihan.

c. Mampu berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang memiliki karakter mandiri, mampu dan menentukan pilihannya sendiri. Serta berani bertanggung jawab atas konsekuensi yang menjadi pilihan.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif adalah salah satu ciri anak mandiri. Misalkan melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. dalam melakukan sesuatu yang disukai mereka akan selalu ingin melakukan terus-menerus.

- e. Bertanggung jawab dalam menerima konsekuensi atas pilihan

Pada beberapa kesempatan anak akan memilih sesuatu yang terdapat konsekuensi ketika anak memilihnya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas pilihan yang ia ambil. Bertanggung jawab ini juga perlu dilatih oleh orang dewasa. Sehingga anak akan mengerti apa yang menjadi kewajiban atas pilihannya.

- f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Anak adalah orang baru yang mendapat hal-hal baru disekitarnya. Anak yang mandiri akan dapat lebih cepat menyesuaikan pada lingkungan baru.

- g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang mandiri akan selalu ingin tahu mencoba hal-hal baru disekitarnya tanpa bergantung pada orang lain.<sup>50</sup>

Menurut Novan Ardi Wiyani (Riyadi, 2016 :23) ciri-ciri anak mandiri usia dini antara lain :

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu sesuai pilihannya. Anak juga bertanggung jawab dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari pilihannya. Kepercayaan ini sangat terkait dengan kemandirian anak.
- b. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, seperti memilih baju yang akan dipakai, memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.
- c. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya pada saat anak mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Tentu saja bagi nak

---

<sup>50</sup> Umi nur avivah, 2019. "Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di pondok tahfidh putri anak-anak yanabii"ul qur'an Gerbog Kudus," Skripsi. Gerbog Kudus : UNNES, hlm 31-32

usia dini bertanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, ketika anak makan bekal bersama dan setelah makan sisa makanan yang tercecer dimeja anak membersihkannya.

- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Seiring ditemukan anak yang menangis ketika pertama kali masuk TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar dikelas. Bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepet menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan tidak membutuhkan waktu lama untuk tidak ditunggu orang tua.<sup>51</sup>

Menurut Ericson dalam Morosson (1989) bahwa ciri-ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia tersebut dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Menurut Barnadib (Fum, 2004), bahwa kemandirian dalam diri seseorang anak dapat dilihat dari sisi: a) mampu mengambil keputusan; b) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya; c) kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri; d) bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Spencer dan Kass (Ali, 2005) ciri-ciri kemandirian adalah : a) mampu mengambil inisiatif; b) mampu mengatasi masalah; c) penuh kekuatan; d) memperoleh kepuasan dari usahanya; e) berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>52</sup>

Dari beberapa definisi pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karakter kemandirian diantaranya dapat dilihat dari umur 3-5 tahun pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah. Selain itu ada beberapa karakter kemandirian yaitu percaya diri dalam menentukan

---

<sup>51</sup> Nurul Indah Ramadani, 2020, "*Penanaman Karakter Mandiri Anak Usia Didik Sekolah Cendekia Berseri Di Kota Makassar*" Skripsi....., hlm 19-20

<sup>52</sup> Raisah Armayanti Nasution, "*Penanaman disiplin kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montesorri*", Jurnal RAUDHAH, Vol 05 No 02, 2017, hlm 6-7

tugas, percaya kepada diri sendiri memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, menyesuaikan diri, tidak bergantung pada orang lain, menyesuaikan dengan lingkungan TK, mengambil keputusan sendiri, kemampuan anak sangat erat dengan konsep diri, mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh kekuatan, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

### **3. Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya karakter kemandirian**

#### **a. Faktor Internal**

Merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri meliputi :

##### **1) Kondisi Fisiologis**

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orangtua sangat memperhatikannya. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap positif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan dari pada anak laki-laki.

##### **2) Kondisi psikologis**

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan. Sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan

kecerdasan seorang anak. Kecerdasan dan kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Demikian hanya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang memiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang datang atau ada diluar anak itu sendiri yang meliputi :

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak yang merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak.

2) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Apabila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Orangtua akan memberikan informasi yang baik jika orangtua tersebut mempunyai pendidikan karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Selain itu,

status pekerjaan orangtua juga dapat mempengaruhi pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya.

### 3) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat persiapan kemandiriannya

### 4) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Faktor budaya dan sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian tertentu sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh budayanya.<sup>53</sup>

Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

#### a. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap sikap aktivitas dan

---

<sup>53</sup> Anissa Mardiana. 2014. *“Hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak disekolah kelompok A PAUD Pertiwi 1 kota Bengkulu,”* Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu, hlm 33-36

kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya tambah lembut dan pasif.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudara berpeluang kecil untuk mandiri.

Selanjutnya menurut Dimiyati (1989) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, antara lain :

a. Jenis kelamin

Yang membedakan mana laki-laki dengan anak perempuan dimana dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat antara lain : sifat logis, bebas dan agresif pada anak laki-laki dan sikap lemah lembut, ramah, feminin pada anak perempuan.

b. Usia

Semenjak kecil, anak berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksploitasi lingkungannya atas kemauannya sendiri, dan manakala ia ingin melakukan ssuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang.

c. Urutan anak dalam keluarga

Anak sulung lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif. Jika dibandingkan saudara-saudaranya anak tengah lebih ekstrovet dan kurang

mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuanya.<sup>54</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter kemandirian adalah pola asuh orangtua, jenis kelamin, urutan posisi anak, usia, keadaan tubuh, kesehatan jasmani, lingkungan anak, rasa cinta dan kasih sayang, pengalaman dari kehidupan yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yang ada dalam diri anak.

#### **4. Bentuk-bentuk Karakter Kemandirian**

Menurut Steinberg bentuk-bentuk kemandirian anak dibedakan menjadi tiga bentuk :

- a. Kemandirian emosi, yaitu aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Contoh kemandirian emosi diantaranya yaitu hubungan antara anak dengan orangtua berubah sangat cepat, terlebihnya lagi setelah anak menginjak masa remaja seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orangtua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.
- b. Kemandirian kognitif, yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kebebasan anak mamaknai seperangkat benar-salah, baik-buruk apa yang berguna bagi dirinya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Nurul Ilmi Fajrin, 2015, “ *Hubungan Antara Kemandirian Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*” , Skripsi, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm 19-23

<sup>55</sup> Lusi Nuranisa dkk, “*Puzzle sebagai media bermain untuk melatih kemandirian anak usia dini*” Jurnal pendidikan : Early Childhood, Vol 02 No 2a, 2018, Hlm 5

Menurut Yuyun Nurfalalah ada beberapa bentuk kemandirian anak yaitu :

- a. Kemandirian fisik, yaitu kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Contoh sederhana, anak usia 3-4 tahun yang sudah bias menggunakan alat makan, seharusnya sudah biasa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.
- b. Kemandirian psikologis, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Contohnya, anak yang bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya, anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tua pengasuhnya.

Kemandirian secara fisik sangat berpengaruh terhadap kemandirian secara psikologis. Ketidakmandirian fisik biasanya berakibat pada ketidakmandirian psikologis. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, akibatnya, ketika menghadapi masalah ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya.<sup>56</sup>

Menurut Robert Havighurts membedakan atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu (1) Kemandirian Emosi, (2) Kemandirian Ekonomi, (3) Kemandirian Intelektual, (4) Kemandirian Sosial. Empat bentuk kemandirian yang diungkapkan Robert Havighurts diatas mempunyai pengertian sebagai berikut : kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai

---

<sup>56</sup> Atik Yuliani, dkk, "Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini", Jurnal Pendidikan luar sekolah, Vol 9 No 2, 2003, hlm 3-4

masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir kemandirian sosial. Yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.<sup>57</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk karakter kemandirian dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu kemandirian emosi, kognitif, nilai, fisik, psikologis, emosi, ekonomi, intelektual dan sosial yang saling mempengaruhi.

### C. Kegiatan *Practical Life*

#### 1. Pengertian Kegiatan *Practical Life*

Kegiatan *practical life* adalah kehidupan keterampilan sehari-hari yang mencakup keterampilan motorik halus yang meliputi merawat lingkungan, diri sendiri, dan kegiatan lainnya.<sup>58</sup>

*Practical life* adalah kegiatan sehari-hari dengan benda-benda yang sering dilihat anak seperti sendok, gelas, dan mangkuk yang digunakan untuk memindahkan, menuang, dan menyortir. Melalui alat sederhana ini, kegiatan *practical life* bertujuan untuk melatih keteraturan, konsentrasi, koordinasi, dan kemandirian (*order, concentration, coordination, independence*).

*Practical life* merupakan fondasi dasar bagi anak-anak didalam kelas Montessori. Maria Montessori menyatakan, “*The first essential for the child’s development is concentration* [perkembangan yang paling penting pada anak-anak adalah mereka yang berkonsentrasi].” Saat anak dapat berkonsentrasi dengan baik, anak-anak dapat menikmati dan menerima pembelajaran. Maka, perlu ada kreativitas dari orangtua untuk menyediakan kegiatan *practical life* untuk melatih konsentrasi.<sup>59</sup>

Montessori mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan saja, juga membantu mengembangkan

---

<sup>57</sup> Lilatul Chasanah, 2016, “*Penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini PAUD karakter pelangi nusantara Semarang*”, Skripsi, Semarang: UNNES 4-35

<sup>58</sup> Zahra zahira, “*Islamic Montessori*,” (Yogyakarta:PT Benteng Pustaka,2019) hlm pengantar

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm 4

rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama pelayanan masyarakat. Orang tua harus menciptakan suasana dan mau menjadi teladan dalam mempraktikkan kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Morisson menjelaskan bahwa *practicale life* (kehidupan praktis) merupakan kegiatan yang menekankan aktifitas motorik sehari-hari, seperti berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam sikap yang tertib, membawa benda seperti baki, dan kursi, mempelajari keterampilan perawatan diri, dan melakukan aktifitas praktis lainnya.<sup>61</sup>

James Jaipul mengemukakan bahwa *practicale life* anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang mendukung pembelajaran terfokus dalam upaya lain dikelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada suatu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan, khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, karena itu memperoleh kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri.<sup>62</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *practicale life* adalah kegiatan keterampilan hidup yang mencakup motorik halus dan aktifitas motorik sehari-hari melalui benda-benda yang dapat dilihat sebagai fondasi dasar bagi anak dalam pembelajaran terfokus dalam upaya lain dikelas dan dapat mengembangkan rasa tenang.

## 2. Tujuan Kegiatan *Practicle Life*

Kegiatan *practicale life* bertujuan untuk agar anak dapat mengerjakan aktivitas-aktivitas yang mengacu pada proses dari pada

---

<sup>60</sup> Tiara Dewi Larasati "Penengaruh model pembelajaran *practicale life* terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini", Skripsi, ...., hlm 38

<sup>61</sup> Diah Yunifita, 2015 "Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *practicale* pada anak kelompok TK Aisyiyah 21 Pemulung Surakarta tahun ajaran 2014/2015" Skripsi, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, hlm 3

<sup>62</sup> Izza Fitri, "Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran *practicale life* di TK Annisa" Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini....., hlm 32

menilai hasil akhir. Misalnya, meja perlengkapan bermain akan selalu bersih karena mereka terbiasa membersihkan permukaan meja. Rak sepatu akan terlihat rapi karena anak senantiasa merapikan setelah dipakai. Kursi akan dikembalikan seperti semula sehingga tidak menyanggung anak atau orang lewat anak terbiasa menyapa tamu dan dipersilahkan duduk dengan sopan. Sertiap barang-barang yang dibutuhkan anak mudah ditemukan karena anak-anak disiplin dalam menyimpan barang sesuai pada tempatnya.

Pelaksanaan *practicale life activity* memiliki untuk diterapkan, hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pelatihan yang lebih bermakna kepada anak. Aktivitas praktik dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata untuk anak, materi yang digunakan dalam aktivitas berupa perkakas kerja sungguhan dan bahan sekedar model mainan dan perkataan orang dewasa (Gettman, 2016)

*Practicale life activity* dirancang untuk melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik, otot-otot dan koordinasi, pencapaian keterampilan tersebut memberi anak sebuah rasa kemandirian dan rasa percaya diri dimana mereka dapat melakukan tugas-tugas tanpa bantuan orang dewasa (Guttek, 2013). Tujuan penerapan *practicale life activity* yaitu untuk mengangkat anak dari ketergantungan orang dewasa dan lebih mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.<sup>63</sup>

Tujuan pengembangan *practicale life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kedalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Bidang pengembangan *practicale life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan abak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka

---

<sup>63</sup> Tutik Wijayanti dkk, "Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui *practicale life activity* pada anak usia 5-6 tahun" jurnal Kumara Cendekia, Semarang : Universitas Sebelas Maret, Vol 7 No 4, 2019, hlm 443

meletakkan dasar agar menjasi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2007:3)<sup>64</sup>

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan *practicale life* adalah kegiatan *practicale life* dibagi menjadi 3 kemampuan dasar yang dapat memberikan pengalaman yang nyata tanpa bantuan orang dewasa dengan pemahaman totalitas dilingkungan yang lebih luas.

### 3. Ciri-ciri dan Aspek-aspek Kegiatan *Practicale Life*

Menurut Wijaya kegiatan *practicale life* dapat dicirikan kedalam tiga kemampuan dasar, yaitu; keterampilan manipulasi, pengembangan diri, dan peduli lingkungan. Namun, Syamsudin menambahkan ciri dari kemampuan lainnya, yaitu budi pekerti<sup>65</sup>. Oleh karena itu, kegiatan *practicale life* mampu memberikan stimulus bagi empat kemampuan tersebut, yang diantaranya:

#### a. Keterampilan manipulasi

Kegiatan *practicale life* mampu mendukung keterampilan manipulasi, artinya meliputi kemampuan menuang, membuka toples, merapikan rak buku, dan membawa benda-benda perabot. Selain itu, anak juga melakukan berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya dilakukan sekalian dilakukan orang dewasa dengan dukungan perlengkapan kegiatan *practicale life* sesuai dengan kapasitas anak.

---

<sup>64</sup> Tuti Rohmah “Meningkatkan Kemandirian anak Melalui Kegiatan *Practicale Life* Kelompok-A di RA Al-ikhlas Medokan Ayu Rungrut Surabaya”, Jurnal PAUD Teratai, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, Vol 2 No 1, 2013, hlm 4

<sup>65</sup> Titik Wijayanti, Muhammad Munif Syamsuddin, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui *Practical Life* Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Kumara Cendekia* 7, no. 4 (December 12, 2019): 440–50, <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.31774>.

b. Pengembangan diri

Kegiatan *practical life* mampu mendukung pengembangan budi pekerti anak. Artinya, dengan kegiatan *practical life* anak dibimbing agar mampu berperilaku sopan dalam lingkungan sosial, dan mampu melakukan perawatan diri yang mencakup berpakaian dan membersihkan dirinya sendiri.

c. Peduli lingkungan

Anak-anak sering pekerjaan yang dikerjakan oleh orang dewasa. Tentu sebenarnya anak juga bisa melakukan hal tersebut. Dengan kegiatan *practical life* mampu mendukung anak untuk mulai peduli dengan lingkungannya sendiri. Misal dengan merapikan barang-barang miliknya sendiri, ikut membantu menyapu lantai, membantu memasukkan kue kering kedalam toples, dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

d. Budi Pekerti

Budi pekerti berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan ini juga menjadikan anak untuk berperilaku dengan baik, yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan budaya di masyarakat. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui budi pekerti yang baik, Anak akan menunjukkan sikap menghargai kepada orang lain, sehingga anak dapat berteman dengan orang lain dan diterima di masyarakat.<sup>67</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan latihan kehidupan praktis (*practical life*) diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar di kelas, menuang, memindahkan, membuka dan menutup, meronce, memotong, aktivitas untuk menjaga diri sendiri,

---

<sup>66</sup> Brilliant Wijaya, "Islamic Montessori pendidikan anak dirumah berbasis aktivitas islami," (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2020) hlm 13-14

<sup>67</sup> Wijayanti, Syamsuddin, and Pudyaningtyas, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun."

aktivitas untuk menjaga lingkungan serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun<sup>68</sup>.

Disamping itu, dalam ruang lingkup perkembangan, pembelajaran *practical life* dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan sebagaimana diungkap dalam Dipdiknas dalam Rantina, bahwa bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup<sup>69</sup>. Disamping itu, melalui *practical life* ini, anak akan mengembangkan kemampuan fisik motoriknya. Anak akan belajar bagaimana mengikat tali sepatunya sendiri, memakai dan melepas pakaiannya, dan kegiatan *practical life* lainnya. Dengan demikian, pembelajaran *practical life* mampu mengembangkan dan meningkatkan berbagai aspek perkembangan.

#### 4. *Practical live* dan kemandirian

Menurut Nasution, dalam kegiatan latihan kehidupan praktis (*practical live*), anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip bahwa ‘setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi

---

<sup>68</sup> Raisah Armayanti Nasution, “Penanamana Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori,” *JURNAL RAUDHAH* 5, no. 2 (November 10, 2017), <https://doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179>.

<sup>69</sup> Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *practical Life*,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 181–200, <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11>.

perkembangan', jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak; sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara independen. Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal yang tidak ingin anak lakukan<sup>70</sup>.

Dalam kemandirian anak dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari. ketika anak melangkah ke prasekolah. Pandangan Montessori pada usia 2,5 tahun, latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis (*practical life*) sehari-hari. Tujuannya, memperkenalkan *pendatang baru* dengan aturan bekerja di rumah dalam ruang lingkup yang menyeluruh, menghargai sesama dan pekerjaan, serta menggunakan alat peraga yang benar.

Montessori berpendapat bahwa anak yang merasa dihormati dan cakap secara emosi akan lebih berkembang daripada anak yang hanya disayang dan dimanja. Pengajar Montessori yakin bahwa keberhasilan disekolah terkait langsung dengan tingkat kepercayaan anak bahwa mereka adalah manusia yang mampu dan mandiri. Anak-anak di ajari cara menuang air, menulis huruf, dan penjumlahan. Anak-anak yang lebih besar diberitahu tehnik penelitian, cara mencari informasi di internet, dan bentuk penulisan yang lebih rumit. Kemudian dijelaskan bahwa ketika anak mengembangkan tingkat kemandirian yang berarti, mereka membentuk pola kebiasaan bekerja yang baik, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab untuk sepanjang hidup.

Dalam hal ini, Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta

---

<sup>70</sup> Nasution, "Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori."

konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak. Saat mencapainya, mereka menikmati latihan dan penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerja sama, disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri. Menurut Maria Montessori, ” inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.” Pembelajaran untuk anak usia dini misalnya perawatan diri, tugas sehari-hari di rumah, di sekolah, keramahan dan sopan santun terhadap orang lain, merupakan bagian dari pembelajaran *practical life*, yang berkaitan erat dengan kemandirian anak.<sup>71</sup>

#### **D. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut undang-undang tentang perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi : pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas,2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Sri Tatminingsih & Iin Cintasih, “Dasar-dasar pendidikan anak usia dini” hlm 1.3

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah sebagai individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. perkembangan setiap anak tidak sama karena individu memiliki perkembangan yang berbeda. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, ialah mereka yang mempunyai kelebihan bakat dan minat sendiri pula. Seperti ada anak yang berbakat menari, ada pula yang berbakat bermain musik, olahraga, dan lain-lain. dari bakat tersebut harus memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun mental. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Sujiono anak usia 0-6 tahun merupakan anak yang berada pada usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian. Pada masa ini anak sangat mudah menyerap berbagai informasi. Selain itu, anak usia dini juga merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik karena proses perkembangan terjadi bersamaan dengan *golden age* yang merupakan saat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Menurut Hasan keunikan tersebut ditandai dengan adanya pola pertumbuhan dan perkembangan fisik

(koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir, dan daya cipta), sosial, emosional, bahasa dan komunikasi. Dengan segala keunikan tersebut maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu : masa bayi/*infant* (usia 0-12 bulan), masa *Tolder/Batita* (usia 2-3 tahun) dan masa *Kindergarten Preschool/prasekolah* (usia 3-6 tahun).<sup>73</sup>

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi anak yang sangat penting dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang usia 0-8 tahun yang memiliki keunikan tersendiri cenderung suka bermain, pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, karakter dan kepribadian anak sangat mudah untuk dibentuk. Jadi pada usia *golden age* penggalan potensi sangat baik untuk dikembangkan.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut NAECY, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Karakteristik pada anak usia tersebut berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini

---

<sup>73</sup> Andi Agusniatih & Jane M Monepa, "Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan" (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019) hlm 12-13

<sup>74</sup> Alfitriani Siregar, "Metode pengajaran bahasa inggris anak usia dini" (Medan:Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah AQLI,2018) hlm 7-9

disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik secara kelompok usia maupun secara individual.

Pada dasarnya anak memiliki ciri khas tertentu yang membedakan anak dengan orang dewasa. Pemberian stimulasi pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Berbagai karakteristik anak usia dini menurut Hartati yaitu

a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan munculnya berbagai macam pertanyaan misalnya : apa, siapa, mengapa, bagaimana dan dimana. Berbagai pertanyaan tersebut hendaknya disikapi dengan sikap bijaksana dengan memberi jawaban yang benar agar tidak terjadi kesalahan pada konsep berfikir anak.

b. Anak bersifat unik

Meskipun terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan namun setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual sehingga keunikan anak dapat terakomodasi dengan baik.

c. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembankan berbagai hal. Dia dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya padahal hal; tersebut hanya hasil fantasi dan imajinasinya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya, oleh karena itu perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Kegiatan bercerita dan mendongeng dapat mengembangkan imajinasi anak.

d. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Usia dini menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja.

e. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris atau mau menang sendiri. Hal itu dapat dilihat dari perilaku anak yang masih suka merebut mainan, menangis atau merengek jika apa yang diinginkan tidak dituruti. Untuk mengurangi sifat egosentris anak, pendidik dapat memberikan berbagai kegiatan, misalnya mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepribadian sosial dan empati dan sebagainya.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini seringkali berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain karena anak usia ini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain, apalagi jika kegiatannya tidak menarik perhatiannya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu ditempat dan menyimak dalam waktu lama

g. Anak adalah makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, konsep diri anak akan terbentuk, anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Andi Agusniatih dan Jane M Monepa “*Keterampilan sosial anak usia dini Teori dan Metode Pengembangan*”....., hlm 11-17

Sebagai individu anak usia dini tentu memiliki karakteristik perkembangan dan hal tersebutlah yang membedakannya dengan individu lainnya. Beberapa karakteristik tersebut dirangkum menurut beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut :

a. Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi

Anak cenderung melakukan, melihat dan menilai dari sudut pandang mereka sendiri. Penilaian, moral dan subjektifitas masih sangat kental menguasai emosi mereka. Sifat egosentrisme biasanya muncul pada kehendak anak yang mesti terwujud. Anak kadang pada saat menginginkan sesuatu maka dengan cara apapun akan dilakukannya, termasuk meminta orang dewasa yang melaksanakannya. Jika yang menjadi kehendak anak tidak terpengaruhi maka anak akan berontak dengan menangis, teriak, marah dan lain-lain. Agar egosentrisme ini tereliminir pada usia lanjut mereka, maka orang dewasa harus melakukan intervensi melalui pendidikan dan pengajaran.

b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan dalam

Apa saja yang dilihat, didengar dirasakan dan dialami oleh anak, akan menyebabkan mereka menelisik terhadap hal tersebut. Mereka akan berusaha mencari tahu secara detail tentang kejadian tersebut yakni apa, mengapa, dan bagaimana. Dari sinilah kemudian terjadi proses *trial and error*. Anak selalu berusaha menjelajahi dunia sekitar mereka dan berinteraksi hal tersebut. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, anak sering mengajukan banyak pertanyaan dan tak jarang orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

c. Anak memiliki daya imajinasi yang sangat tinggi

Bagi seorang anak, sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah pesawat terbang, mobil atau rumah. Benda mati dibuat seolah bernyawa dan hidup. Dengan boneka anak dapat bermain, berinteraksi dan berdialog. Dengan benda pula kadang anak mengekspresikan emosinya seperti suka, senang, marah, sedih dan lain-lain.

d. Anak adalah peniru ulung

Usia AUD adalah usia dimana proses perkembangan baik fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan motorik sangat drastis dan cepat. Contoh saja perkembangan sel otak, pada usia pre-natal setiap menit sel otak akan tumbuh sebanyak 250 sel. Sehingga pada saat kelahiran anak telah memiliki milyaran. Berikutnya saat lahir, bayi memiliki 25% berat otak orang dewasa, usia 3-4 tahun telah ada 75% dan ketika usia 5-6 tahun 90% otak anak dari otak orang dewasa.

e. Ciri emosi

Kaitan dengan emosi anak usia dini, menurut Hurlock ekspresi emosi muncul secara beragam pada diri anak seperti kasih sayang, gembira, sedih, takut, iri hati dan marah. Emosi kasih sayang dimunculkan oleh anak saat ia berusaha menyayangi kedua orangtuanya, saudara atau orang lain yang ia telah kenal. Emosi kasih sayang juga muncul pada binatang kesayangan atau benda-benda lain miliknya seperti boneka, atau mainan lain. Kasih sayang diungkapkan melalui perilaku seperti memeluk, mencium, meminta gendong atau menggendong, ingin selalu bersama, tidak mau terpisah dan lain sebagainya.

f. Ciri berikutnya bahwa anak adalah seorang pelajar yang memiliki daya konsentrasi pendek

Anak sangat sulit untuk ajak fokus pada satu hal tertentu saja. Paling lama mereka hanya dapat berkonsentrasi sekitar 5 menit, dan sebaliknya mereka akan fokus kepada hal lain disekelilingnya. Walaupun demikian anak memiliki daya serap dan ingat yang sangat kuat. Apa yang mereka alami, tersimpan kuat pada memorinya dan suatu saat akan dikeluarkan pada momentnnya yang sesuai. Dalam teori *the absorbent of mind* dikatakan bahwa anak ibarat kertas tissue yang kuat, banyak dan cepat jika menyerap air. Anak akan merekam seluruh pengalaman yang ia terima tanpa tahu mengapa dan untuk apa.

Pengalaman ini juga direkam baik melalui proses sengaja ataupun tanpa sengaja.

g. Ciri yang lain adalah bahwa AUD merupakan individu penjelajah

Segala hal selalu mengandung rasa ingin tahu mereka, oleh sebab itu memenuhi rasa ingin tahunya ini ia senantiasa menanyakan kepada orang dewasa yang disekitarnya. Pertanyaan kadang sederhana, tetapi sering kali juga sangat radikal tentang apa, mengapa, dan bagaimana. Begitu radikalnya, banyak orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan anak tersebut. Pertanyaan biasanya oleh anak diulang berkali-kali sehingga hasrat ingin tahu terpuaskan.<sup>76</sup>

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja atau dewasa. Kekhasan ini dikemukakan oleh Sa'id Mursi bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menantang. Tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan suka bergembira suka bersaing, berpikir khayal, sering mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.<sup>77</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini sangat beragam jadi peran orang tua disini sangat penting untuk dapat mengetahuinya, agar dapat menyesuaikan dan mengerti keunikan-keunikan yang dimiliki anak usia dini sehingga tidak salah kaprah dalam memberi batasan-batasannya.

---

<sup>76</sup> Nur Hamzah, "Pengembangan Sosial Anak Usia Dini" (Pontianak : IAIN Pontianak PRESS, 2015) hlm 2-6

<sup>77</sup> Selfi Lailiyatul Ifitah, "Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini" ( Kadur Pamekasan : Duta Media, 2019) hlm 24

### **E. Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan *Practical Life***

Karakter kemandirian merupakan gabungan dari suatu kebiasaan yang kita lakukan tanpa bantuan dari oranglain. Menurut Maimunah pengertian kemandirian adalah kepercayaan terhadap diri sendiri menyelesaikan suatu terhadap diri sendiri menyelesaikan suatu hal sampai tuntas tanpa bantuan dari pihak manapun. Karakter kemandirian merupakan modal utama menjadi pribadi yang unggul.

Watak seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Watak seorang manusia bukan hanya karena sesuatu yang menjadi bawaan lahir, tetapi juga akibat dari pengaruh lingkungan masyarakat.

Kemandirian terlahir dari sikap percaya pada kemampuan diri sendiri. Orang-orang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak yaitu orang tua yang ada dirumah, anggota keluarga lain yang ada dirumah, guru di lingkungan sekolah dan orang-orang disekitar tempat tinggal.<sup>78</sup>

Metode montessori bukan hanya bermain dan belajar, tapi juga melatih kemandirian dengan membekali anak dengan *practicale life* yaitu keterampilan hidup yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

Adapun kutipan dalam buku “Montessori di Rumah” yang sangat menarik bagi saya “Anak kecil sangat ingin menjadi seperti orang dewasa” mengerjakan *practicale life* bagi anak usia dini adalah menarik dan lebih memberikan kepuasan batin. Katrena pada dasarnya anak ingin melakukan apa yang orang dewasa lakukan, sehingga ia tidak merasa terpaksa atau disuruh-suruh untuk melakukan semua kegiatan itu. Mereka justru ingin belajar, ingin mengimitasi segala hal yang gerjadi di sekitanya. Anak akan merasa senang, merasa bangga, merasa dipercaya, merasa dihargai, ketika ia diberikan kesempatan untuk berkontribusi didalam keluarga(lingkungan).

---

<sup>78</sup> Cucu Sunarti dkk, “Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini melalui metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi” Jurnal Ceria Vol 1 No 2, Maret 2018, Hlm 49

Maka tidak salah jika *practicale life* sebaiknya dikenalkan sedini mungkin, disesuaikan dengan kemampuannya, dan selalu diawasi dari segi keamannya.<sup>79</sup>

### **1. Tujuan Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan Practicale Life**

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan. Horlock mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan dari orang lain. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Peran orangtua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya.

Bentuk kemandirian pada anak usia dini lebih berkaitan dengan hal yang bersifat fisik dan psikis. Kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi sehingga anak akan mampu

---

<sup>79</sup><http://niabundaalif.blogspot.com/2007/04practical-life-for-yoddlers-kegiatan.html?m=1>,  
2 September 2020 Pukul 21.41

melakukannya sendiri. Bagi anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di rumah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak mencopot dan memakai separunya sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik turun tangga sendiri, dan sebagiannya. Begitu pula kemandirian anak menentukan pilihannya. Anak perlu mendapat kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Anak akan terbiasa mengambil keputusan tanpa tergantung orang lain. Contoh memilih baju atau buku.

Peran orangtua sangat diperlukan dalam upaya pengembangan kemandirian anak. Diantaranya adalah pengembangan kemandirian melalui kegiatan yang menyenangkan, melalui ragam aktivitas bermain sambil belajar, salah satunya ialah ragam kegiatan bermain dan belajar dengan aktivitas *practical life*. *Practical life* merupakan suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*).<sup>80</sup>

Slamet (dalam Marwiyah, 2012:88-89) merumuskan tujuan model pembelajaran *practical life* sebagai berikut :

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengenalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan pemyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.

---

<sup>80</sup><https://sites.google.com/site/duniabermainattaya/catatanbunda/parenting/practicalelifeskills>, dikutip tanggal 4 September 2020 pukul 12.51 WIB

- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.<sup>81</sup>

## **2. Materi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan *Practical Life***

Penanaman karakter kemandirian pada anak usia dini sangatlah penting untuk dilakukan dan dibiasakan sejak dini agar tertanam secara otomatis mempunyai sikap yang mandiri. Namun kemandirian orang dewasa dengan anak usia dini sangatlah berbeda.

Kemandirian anak tidak dapat disamakan dengan perilaku yang muncul dari orang dewasa karena memang berbeda tingkat capaian perkembangannya. Rakhma mengungkapkan bahwa bentuk mandiri pada anak yang paling kita kenal meliputi keterampilan melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, dan mandi sendiri, memakai dan melepas baju serta sepatu sendiri. Anak harus dibiasakan sejak dini untuk tidak bergantung kepada orang dewasa disekitarnya agar tidak terbentuk perilaku yang manja. Penanaman kemandirian sejak anak usia dini sangat memegang peranan yang penting, dibutuhkan suatu pelatihan dan pembiasaan agar perilaku mandiri anak dapat tertanam. Menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada anak sangat berkaitan dengan perilaku pembiasaan, pemberian contoh dan pengulangan. Steveson menegaskan bahwa aspek kemandirian pada anak membutuhkan kesempatan untuk melakukan hal sendiri guna mengembangkan rasa tanggung jawab dan rasa mampu.

---

<sup>81</sup> Tiara dewi larasati, “*Penengaruh model pembelajaran practical life terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini*”, Skripsi....., hlm 43-44

Kemandirian pada anak tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi didapat secara kumulatif dengan membetri kesempatan, pembiasaan dan pengulangan untuk meunculkan rasa mampu dan percaya diri pada anak.<sup>82</sup>

Penanaman karakter kemandirian yang dimaksud disini adalah dengan melakukan pembiasaan kegiatan keterampilan hidup yang disebut dengan *practicale life*. Kegiatan tersebut di lakukan disekolahan dengan cara guru mencontohkan kegiatan keterampilan hidup seperti cara memakai sepatu, menali sepatu, menaruh sepatu dirak jika mau masuk kedalam kelas, dan masih banyak yang lainnya. Setelah itu anak akan menirunya untuk dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah. Anak biasanya tidak langsung bisa melakukannya, dan anak disini membutuhkan pengulangan yang sering agar jadi bisa dan menjadi kebiasaan.

Pada masa anak usia dini merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda ( sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, menggelap gelas yang sudah dicuci sebagiannya.

Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan latihan praktis diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar dikelas, menuang, memindahkan, membuka, dan menutup, meronce, memotong, aktivitas, untuk menjaga diri sendiri, aktivitas untuk menjaga lingkungan serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun.

dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atrau mengaplikasikan apa yang anak lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip

---

<sup>82</sup> Titik Wijayanti, "Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui *practicale life* activity pada anak usia 5-6 tahun" jurnal Kamara Cendekia.....,Hlm 442-443

bahwa “setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi perkembangan” jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara independen. Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal tidak ingin anak lakukan.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Raisah armayanti nasution, “*penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori*” Jurnal RAUDHAH....., hlm 11-12

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung kelokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian bertujuan untuk menggambarkan proses yang terjadi dilapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana cara menanamkan Karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka disebut pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>84</sup>

Jadi saat melakukan penelitian, peneliti terjun kelokasi lapangan untuk mengobservasi guna memperoleh informasi mengenai penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

#### **B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu)**

Lokasi atau setting penelitian adalah latar alamiah (tempat, lokasi, atau dimana) penelitian itu dilakukan.<sup>85</sup> Penelitian ini dilaksanakan pada tahun

---

<sup>84</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur penelitian suatu praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm 3

<sup>85</sup> Burhan Bungin, "Analisis Data Penelitian Kuantitatif", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 45

ajaran 2019/2020. Sedangkan tempat yang digunakan sebagai penelitian oleh peneliti adalah Darul Athfal Cokroaminoto Dagan yang beralamatkan di jalan Sunan Giri Wasiat, kelurahan Bondolharjo, kecamatan Punggelan, kabupaten Banjarnegara. Pemilihan tempat penelitian di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

1. sekolah ini kebetulan memiliki kegiatan yang sama seperti judul penelitian
2. Sekolah ini sudah menerapkan kemandirian anak sejak Darul Athfal Cokroaminoto ini dibangun sampai sekarang

### C. Sumber Data

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informan yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah penelitian dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek berdasarkan asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan yang memenuhi syarat yaitu syarat menjadi informan dan narasumber.

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>86</sup> Pada penelitian ini, subjek yang akan dijadikan data sekaligus sumber data penelitian adalah :

1. Kepala sekolah Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara (ibu Faizatun, S.Pd.I) Kaitannya dengan gagasan program penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.
2. Guru kelas Sulistiyani selaku guru pendamping di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara. Dari

---

<sup>86</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013),hlm 97

guru kelas diharapkan diharapkan dapat memperoleh informasi terkait peran guru dalam proses penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.

3. Anak Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara, dari anak-anak diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spardley, dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" didalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.<sup>87</sup>

Jadi, penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dalam hal ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa. Sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.<sup>88</sup>

Selain itu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti dokumentasi, arsip sekolah, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah proses bagaimana cara *penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo.

---

<sup>87</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....hlm215

<sup>88</sup> *Ibid*,...hlm 218-219

#### D. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>89</sup> Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>90</sup> Dengan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna memperoleh informasi dan data yang kredibel dan jelas tentang bagaimana cara menanamkan karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain.

Disini peneliti mendatangi objek penelitian langsung guna memperoleh data-data yang akurat terkait dengan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

Observasi yang dilakukan penulis adalah termasuk observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*). Dalam observasi partisipasi pasif (*passive participation*) peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Riduwan, "Belajar Mudah Penelitian", ( Bandung : Alfabeta , 2020 ), hlm 69

<sup>90</sup> Sugiono, *Metode penelitian pendidikan....*Hlm 213

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm 12

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pada anak-anak dan guru. Jadi, peneliti tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan orang yang dilakukan oleh orang yang diobservasi, maka secara terpisah penulis berkedudukan selaku pengamat saja.

Peneliti dalam melakukan kegiatan menggunakan jenis penelitian observasi nonpartisipan yaitu menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang mengenai kapan dan dimana observasi itu dilakukan.<sup>92</sup> Jadi observasi dilakukan pada tanggal 20 Februari 2020 dengan mengamati anak-anak yang menjadi objek penelitian di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara sesuai dengan judul penelitian yaitu penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*. Sedangkan subjek yang dituju adalah mengamati anak-anak dalam lingkungan sekolah yang sedang melakukan kegiatan *practicale life*.

## 2. Wawancara(*Interview*)

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informasi atau subjek penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>93</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, jenis wawancara termasuk *in-dept-interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas tetapi tetap menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian menggunakan metode wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung terkait dengan apa yang dibutuhkan peneliti dengan cara memberi pertanyaan kepada narasumber

---

<sup>92</sup> *Ibid....*, hlm 310

<sup>93</sup> Asrori, "*Classroom action research pengembangan kompetensi guru*" (Banyumas:CV Pena Persada, 2020), hlm 75

kemudian dijawab secara langsung oleh narasumber tersebut. Metode wawancara ini ditunjukkan kepada pihak-pihak yang dapat memperoleh data ataupun informasi. Perihal tersebut diantaranya adalah kepala sekolah dan guru kelas Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan bertatap muka di Darul Athfal Cokrominoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara. Wawancara yang dilakukam penulis yaitu pada kepala sekolah Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo yaitu ibu Faizatun, S.Pd.I dan guru kelas Sulistiyani pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 08.00 WIB mengenai penanaman karakter pada kegiatan *practical life*. Dan sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Penghimpuna penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.<sup>94</sup>

Dalam peneliti menggunakan dokumen-dokumen tertulis dan tidak tertulis dari Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara, dengan dokumen-dokumen tersebut, peneliti mendapatkan data berupa sejarah, visi, dan misi, sarana dan prasarana, profil sekolah, keadaan guru, dan gambar dari hasil penelitian berisikan seluruh kegiatan peserta didik terkait dengan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>94</sup> Afifudin dan Beni Saebani, “*Metodologi Penelitian kualitatif*” ( Bandung:Pustaka Setia,2012)hlm 135

## E. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah tahap pengolahan data dengan menggunakan analisis data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat penggunaan data berlangsung. Adapun analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman melalui Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>95</sup>

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, diberi tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>96</sup>

Pada proses mereduksi data penelitian, penulis mengumpulkan data mengenai *penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan pratical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara berupa catatan observasi, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, serta srsip-arsip dari asrama. Kemudian penulis memilih data yang penting digunakan dalam menyusun panyajian data selanjutnya.

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm 337

<sup>96</sup> *Ibid.....*, hlm 338

## 2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, *flowchart* dan selanjutnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>97</sup>

Dalam penyajian data ini, penulis berpedoman pada data hasil reduksi yang telah dilakukan. Data-data yang diperoleh penulis berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumen yang dinarasikan sehingga memperoleh sajian data bagaimana gambaran *menanamkan karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara secara jelas. Karena dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif maka penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

## 3. Kesimpulan (*Conclition Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Heberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>98</sup> Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh penulis, nantinya akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil akhir yang lebih jelas

---

<sup>97</sup> *Ibid.*...,hlm 300

<sup>98</sup> *Ibid.*...,hlm 345

tentang *penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practical life pada anak usia dini* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo. Analisis yang telah digunakan penulis dalam tahap *verification* ini merupakan jawaban rumusan masalah penelitian.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk uji validitas. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji ktradibilitas data dengan menggunakan triangulasi dilakukan dalam meneliti penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda atau melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>99</sup>

Peneliti melakukan observasi berulang-ulang. Hal ini ditujukan agar peneliti memperoleh data yang tidak ditemukan dalam metode penelitian yang lain. Kemudian data dibandingkan dengan sejumlah data yang telah ditemukan sebelumnya.

Transferabilitas bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca memperoleh gambaran dan pembahasan yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam melakukan penelitian peneliti tidak hanya bergantung pada apa yang diteliti. Peneliti menambah wawasan tentang penelitian terkait dengan membaca penelitian yang sejenis dengan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*.

Ketergantungannya dan kepastian dilakukan dengan auditb trial berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar Iain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan yang dihadapi dalam pembaca mengenai penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*

---

<sup>99</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" ....., hlm 345

di Darul athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

Tringulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Macam-macam tringulasi yaitu :

#### 1. Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>100</sup> Peneliti menguji tentang penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*, pengumpulan dan pengujian data dapat dilakukan ke guru, kepala sekolah, dan siswa. Dari data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dan dihasilkan sebuah kesimpulan dari penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

#### 2. Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>101</sup> Data penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* di darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara yang diperoleh peneliti melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan guru, kepala sekolah dan siswa Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

#### 3. Tringulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipai hari pada saat narasumber

---

<sup>100</sup> *Ibid...*, hlm 373

<sup>101</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian"...., hlm 373

masih segar, belum banyak masalah. Akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>102</sup> Peneliti melakukan wawancara dan observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan kecataman Punggelan kabupaten Banjarnegara tidak hanya sehari, akan tetapi berulang-ulang dan diwaktu yang berbeda-beda.



---

<sup>102</sup> Sugiyono, ''*Metode Penelitian*'' ....,hlm 374

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum Darul Athfal Cokroaminoto**

##### **1. Sejarah berdirinya Darul Athfal Cokroaminoto**

Pendidikan merupakan fitrah dan kebutuhan pokok personal setiap individu tidak mengenal status sosial, ekonomi, budaya bahkan usia. Pendidikan secara umum dapat dikategorikan dua macam yaitu pendidikan formal dan non formal.

DA Cokroaminoto Dagan didirikan pada tanggal 1 Februari 1984 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam(YPI) Cokroaminoto Cabang Banjarnegara dan penyelenggaraan asalah Yayasan Wanita Syarikat Islam Ranting Desa Dagan. Berawal dari pemikir para sesepuh di dusun Dagan desa Bondolharjo kecamatan Punggelan, dan adanya lokasi yang akan di wakafkan untuk pembangunan gedung Darul Athfal, terlintaslah sebuah keinginan membuat sebuah lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak yang bernama Darul Athfal Cokroaminoto Dagan, tepatnya pada tahun 2004 maka beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut berkumpul dan berembug untuk mewujudkan keinginan itu. Sosok yang sangat dermawan dan bersahaja adalah Bapak H. Sodikin yang mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan gedung Darul Athfal tersebut. Akhirnya beberapa tokoh dusun Dagan tersebut menindak lanjuti pemberian wakaf tersebut untuk di musyawarahkan .Adapun para tokoh yang memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan tersebut antara lain (alm) Bpk H. Abdul Cholik, Bapak Tobari Al nihad, Ibu Hj. Tugirah, Bapak Muflih, M. Pd.I, Bapak Suminto, Bapak Mukhsinin, dan beberapa tokoh lain yang tidak dapat disebutkan.

Dari tahun ke tahun keberadaan DA Cokroaminoto Dagan yang berada dilingkungan RT 01 dan RT 02 RW 04 desa Bondolharjo terus berjalan terbilang berjalan cukup lancar dan kondisi siswa-siswinya yang nyaris setabil karena hanya siswa dari lingkungan dua RT dengan jumlah

siswa untuk tahun 2010/2012 berjumlah 10 anak didik. Dalam hal tenaga pendidik DA Cokroaminoto juga sudah sesuai Undang-Undang Guru dan Dosen serta dengan permendiknas tentang Tenaga Pendidik, terbukti Guru atau tenaga pendidik yang di DA Cokroaminoto dagan rata-rata sudah berpendidikan S1 atau Sarjana antara lain Hj Tugirah, Faizatun, S.pd.I, Sulistiyani, S.Pd.I. keberadaan Darul Athfal Cokroaminoto Dagan desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara, adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat TK yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Cokroaminoto Cabang Banjarnegara.<sup>103</sup>

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi lembaga Darul Athfal Cokroaminoto

Mencetak anak bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.

Indikator Visi Lembaga Darul Athfal Cokroaminoto

- 1) Anak terbiasa bersikap baik terhadap dirinya dan orang lain
- 2) Anak mampu mengembangkan potensinya sesuai yang diharapkan
- 3) Anak memiliki kemampuan percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain
- 4) Anak mampu menghasilkan karya untuk diri sendiri dan orang lain

### b. Misi Lembaga Darul Athfal Cokroaminoto

- 1) Mendidik siswa dengan mendasari nilai-nilai agama islam
- 2) Mengembangkan fungsi Darul Athfal Cokroaminoto sebagai tempat beribadah, belajar, dan bermain
- 3) Mengembangkan iklim yang beriman yang islami yang berakar norma/akidah dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan tujuan pendidikan Darul Athfal Cokroaminoto<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Sumber : Dokumentasi Sejarah berdirinya DAC Dagan, (kamis, 13 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB)

<sup>104</sup> Sumber : Dokumentasi Visi dan Misi DAC Dagan (Kamis, 13 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB)

### 3. Tujuan Darul Athfal Cokroaminoto

#### a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan Raudhatul Athfal adalah membantu anak didik mengembangkan potensi kecerdasan spriritual, intelektual, emosuonal, kinestis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif menyenangkan

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan fungsi sekolah sebagai tempat bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang menyenangkan bagi usia prasekolah
- 2) Memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak didik.
- 3) Mengembangkan berbagai potensi anak didik prasekolah baik psikis maupun fisik
- 4) Menghasilkan anak didik yang berkualitas memasuki dunia sekolah dasar.<sup>105</sup>

### 4. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan rata-rata sudah menempuh pendidikan sarjana S1. Guru di Darul Athfal ada dua yaitu Ibu Sulistiyani S.Pd.I dan ibu Fizatun S.Pd.I yang sekaligus menjabat sebagai kepala Darul Athfal Cokroaminoto.

**Tabel 1**  
**Daftar Guru Darul Athfal Cokroaminoto Dagan<sup>106</sup>**

No	Nama	Ttl	Pend	Jabatan
1	Faizatun S.Pd. I	Banjarnegara 20 Maret 1985	S1	Kepala sekolah sekaligus Guru
2	Sulistiyani Pujiastuti		S1	Guru

<sup>105</sup> Sumber : Dokumentasi Tujuan Berdirinya DAC Dagan (Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 09.20 WIB)

<sup>106</sup> Sumber : Dokumentasi Keadaan tenaga pendidik DAC Dagan (Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 09.20 WIB )

S.Pd			
------	--	--	--

Dikarenakan DAC yang masih berstatus swasta dan berada dipedesaan jumlah anak masih sedikit begitupun pengajar yang ada di DAC juga berjumlah 2 orang saja.

## 5. Daftar Siswa<sup>107</sup>

**Tabel 2**  
**Daftar Siswa**

Kelas	Jumlah rombongan	Jumlah siswa	Keterangan
B	1	10	-
Jumlah	1	10	-

## 6. Identitas Lembaga<sup>108</sup>

**Tabel 3**  
**Identitas Lembaga**

<b>Identitas</b>		
Provinsi	:	Jawa Tengah
Kabupaten	:	Banjarnegara
Nama Madrasah	:	Darul Athfal Cokroaminoto
Jenis	:	Raudhatul Athfal
Alamat	:	Jl Suna Giri Wasiat RT 01/O4
Kelurahan	:	Bondolharjo
Kecamatan	:	Punggelan
Nama Pemimpin	:	Faizatun S.Pd.I
Tanggal pendirian	:	1 Februari 1984
Jumlah kelas	:	1
Jumlah peserta didik	:	10

<sup>107</sup> Sumber : Dokumentasi keadaan siswa DAC Dagan ( Kamis, 13 Agustus Pukul 09.25 WIB)

<sup>108</sup> Sumber : Dokumentasi Identitas lembaga DAC Dagan ( Kamis, 13 Agustus Pukul 09.25 WIB)

## 7. Sarana dan Prasana<sup>109</sup>

- a. Data tanah dan Bangunan
  - 1) Luas tanah : 11 x 21 m<sup>2</sup>
  - 2) Luas bangunan 7 x 8 m<sup>2</sup>
- b. Ruang Gedung

**Tabel 4**

**Sarana Darul Athfal Cokroaminoto Dagan**

No	Jenis	Lokasi	M <sup>2</sup>	Kondisi		Butuh
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	1	40	-	1	1
2	Ruang Kantor	-	-	-	-	1
3	Ruang Guru	-	-	-	-	1
4	Ruang Kepala	-	-	-	-	1
5	Ruang Kepustakaan	-	-	-	-	1
6	Ruang Gudang	-	-	-	-	1
7	Ruang WC	-	-	-	-	
8	AULA	-	-	-	-	1
9	Mushola	-	-	-	-	1
10	Ruang UKS	-	-	-	-	1

## 8. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

**Tabel 5**

**Prasarana Darul Athfal Cokroamonoto Dagan**

No	Jenis	Unit	Kondisi		Butuh
			Baik	Rusak	
1	Meja/Kursi	10/20	8/18	2/2	-
2	Lemari	1	-	1	-
3	PAM	-	-	-	-

<sup>109</sup> Sumber : Dokumentasi sarana dan prasana DAC Dagan (Kamis, 13 Agustus Pukul 09.30 WIB)

4	Printer	1	1	-	-
5	Perlitan UKS	-	-	-	-
6	APE Luar	2	1	1	-
7	Sarana Kesenian	2	1	-	-
8	Kursi tamu	-	-	-	-
9	Laptop	1	1	-	-
10	APE dalam	8	3	5	-

## 9. Data Buku

**Tabel 6**  
**Data Buku**

No	Jenis	Judul	Eks	Kondisi	
				Baik	Buruk
1	Pegangan Guru	5	5	5	
2	Pelajaran Siswa	2	2	2	
3	Bacaan lainnya	2	2	2	
	Jumlah	9	9	9	

## B. Penyajian Data

Setelah adanya penelitian maka langkah selanjutnya adanya penyajian data dituangkan dalam bentuk tulisan dan penjelasan dari sebuah keadaan yang telah diteliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasan dan uraian tersebut :

### 1. Tujuan Penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* Darul Athfal Cokroaminoto Dagan

Darul Athfal Cokroaminoto Dagan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia dini. Tujuan program pendidikan anak usia dini adalah untuk melakukan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta

yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan perkembangan selanjutnya.

Darul Athfal Cokroaminoto Dagan merupakan wadah untuk kegiatan bermain, belajar, dan bersosialisasi bagi anak usia dini diluar lingkungan keluarga. Dalam setiap proses kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai seseorang akan termotivasi untuk mengusahakan yang terbaik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan juga memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui wawancara di rumah kepala Darul Athfal dikarenakan kondisi masih dalam masa pandemi covid dan sekolah masih liburkan :<sup>110</sup>

- a. Membantu para orangtua di rumah agar tidak memiliki anak yang manja jadi bisa meringankan beban orangtua
- b. Agar anak memiliki jiwa yang berkarakter mandiri
- c. Melatih anak bersikap tertib

Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB dilakukan dengan mendatangi rumah beliau secara langsung karena kondisi masih dalam pandemi covid dihasilkan bahwa tujuan dari penanaman karakter kemandirian pada kegiatan *practicale life* adalah membantu para orangtua di rumah agar tidak memiliki anak yang manja jadi bisa meringankan beban orangtua. Karena kegiatan *practicale life* merupakan kegiatan keterampilan hidup yang membantu anak agar menjadi lebih mandiri dari anak yang lain terlihat dari cara anak melakukan aktivitas sehari-hari, seperti contoh kegiatan yang diajarkan di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo seperti tidak ditunggu orangtua saat pembelajaran, memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, menaruh sepatu diatas rak sepatu, mengambil alat sendiri saat pembelajaran, dan makan dengan tangan sendiri sesuai etika yang benar.

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Sabtu, 15 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB dengan bertatap muka)

Lalu agar memiliki jiwa yang berkarakter mandiri anak dilatih sejak kecil dibiasakan mandiri sejak dini agar menumbuhkan jiwa karakter mandiri muncul sedikit demi sedikit sehingga menjadi karakter yang akan dibawa hingga dewasa nanti. Cara menanamkan karakter mandiri dilakukan dengan cara melakukan aktifitas kegiatan *practicale life* yang paling sederhana untuk menunjang kehidupannya.

Melatih anak menjadi tertib dalam segala hal, anak tertib disekolah seperti menaruh sepatu diatas rak ketika masuk kelas bisa terlihat lebih tertib. Lalu ketika melihat sampah atau sehabis makan ada plastik atau sejenis yang lain bisa dibuang pada tempatnya akan terlihat lebih rapi tertib dan terlihat lebih bersih dari yang lain.

Dalam pelaksanaan selanjutnya, yang pertama kali ditanamkan adalah karakter kemandirian. Jika karakter kemandirian ini sudah tertanam pada diri siswa maka penanaman karakter kemandirian pada kegiatan *practicale life* akan terlaksana dengan baik. Berikut hasil kutipan wawancara dengan kepala sekolah Darul Athfal Cokroaminoto Dagan selasa, 18 Agustus 2020 pada pukul 10.00 WIB melalui tatap muka secara langsung dirumahnya beliau karena kondisi masa pandemi covid dan sekolah masih diliburkan.

*“Tujuan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* adalah untuk memupuk tanggung jawab anak terhadap apa yang telah dilakukan misalnya setelah anak makan jajan, maka setelah itu sampah dibuang pada tempatnya”* Lalu untuk melatih anak bersikap tidak tergantung pada orang lain, membiasakan anak bersikap tertib, melatih kreatifitas anak, melatih fisik motorik anak karena dengan sering bergerak maka fisik motorik anak akan berkembang dengan baik melatih kecerdasan kognitif anak sebagai contoh jika anak mau menyapu yang akan dicari pertama kali adalah sapu setelah itu anak akan berfikir bagaimana cara menyapu dengan baik. Jadi gerakan fisik dan otak disini akan berkembang, dengan ini setelah merasakan tujuan penannaman karakter kemandirian pada kegiatan *practical life* perbedaan yang saya rasakan sangat berbeda.”<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara Kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Selasa, 18 Agustus 2020 pada pukul 10.00 WIB, melalui tatap muka secara langsung)

Dalam merealisasi tujuan tersebut tidak dapat dilaksanakan sekaligus, akan tetapi dengan jalan tahap demi tahap dilakukan secara berulang-ulang agar tujuan tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

## **2. Materi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan *Practical Life***

Dalam terciptanya penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan memberikan beberapa kebijakan disekolahnya. Hal ini merupakan hasil wawancara dengan ibu Faizatun S.Pd.I yang merupakan kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan pada hari Jum'at, 14 Agustus 2020 melalui wawancara tatap muka pukul 09.00 WIB.

Menurut ibu Faizatun menjelaskan dalam wawancaranya yang dilakukan dirumahnya karena kondisi masa pandemi covid dan sekolah masih diliburkan, bahwa penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* yang berhubungan dengan kerjasama orangtua dirumah adalah sebagai berikut klarifikasinya :

*“suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu para orangtua dirumah agar mempunyai anak yang berkarakter mandiri melalui kegiatan practical life/kegiatan keterampilan hidup. Dengan diajarkannya kegiatan practical life disekolah anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal yang mandiri sedikit-demi sedikit akan menjadi anak yang tidak manja dan meringankan beban orangtua dirumah, tidak serta merta ini itu serba orangtua membantunya. Karena jika ingin mempunyai jiwa karakter yang mandiri harus dilatih dan dibiasakan sejak anak usia dini maka dengan itu sikap mandiri akan melekat pada diri anak jika sudah dewasa kelak,sehubungan ini adanya kegiatan practical life di sekolah jika dirumah yang menjadi guru utama pagi anak-anaknya adalah orangtua . jadi orangtua juga harus menyuruh anaknya menerapkannya dirumah juga, kerjasama orangtua dan Guru biasanya diadakan pertemuan langsung antara Guru dan orangtua untuk membahas suatu program sekolah yang harus diterapkan dirumah”<sup>112</sup>*

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Kepala DAC Dagan (pada hari Jum'at, 14 Agustus 2020 melalui tatap muka pukul 09.00 WIB)

Senada dengan apa yang dinyatakan ibu Faizatun diatas yang menyatakan bahwa penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membatu para orangtua dirumah agar mempunyai anak yang berkarakter mandiri melalui kegiatan *practicale life*/kegiatan keterampilan hidup.

Maka, ibu Sulistyani menjelaskan juga pemahaman tentang penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* adalah sebagai berikut wawancara ini dilakukan dirumahnya beliau karena masa pandemi sekolah masih diliburkan. Berikut penjelasannya :

*“kagiatan practicale life adalah kegiatan yang paling erat kaitannya dengan kemandirian anak usia dini karena mandiri orang dewasa dengan anak usia dini itu berbeda. Disini anak-anak diajarkan kegiatan practicale life yang paling sederhana untuk membantu dirinya melakukan hal-hal seperti meletakkan sepatu dirak, menali sepatu, membereskan mainan setelah selesai bermain dll. Anak-anak akan terbiasa dengan perilaku yang positif dan tertib. Memang anak-anak yang pada kodratya diciptakan belum bisa menguasai hal-hal yang baru dan masih memerlukan bantuan orangtua. Tapi tidak ada salahnya jika melatih diri membiaksannya sejak dini agar tidak terlalu manja terhadap orangtua. Mengajar anak yang lebih mandiri sama yang belum mandiri sangat berbeda sekali, disini saya merasakan pebedaan jika dengan anak yang belum mandiri kadang sangat kewalahan apalagi masih sangat manja mau ngapa-ngapain harus dibantu, tapi disini saya memahami sekali anak-anak disini dibimbing supaya dapat menjadi karakter yang lebih mandiri dengan perlahan-lahan tidak intstan langsung melekat pada pribadi anak-anak.”<sup>113</sup>*

Merujuk pada beberapa penjelasan atau pemahaman dari kepala sekolah dan guru terhadap pengertian penanaman karakter mandiri anak usia dini pada kegiatan *practicale life* diatas dapat disimpulkan dan dianalisis bahwa guru yang melakukan usaha pembinaan kepada siswa DAC Dagan ini sudah cukup baik dalam memahami arti dan makna penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* sehingga dalam penerapannya pun diharapkan hasil yang maksimal.

---

<sup>113</sup> Wawancara denga guru DAC Dagan (pada hari sabtu, 15 Agustus 2020 melalui tatap muka Pukul 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* adalah diatas dapat disimpulkan dan dianalisis bahwa guru mempunyai cara untuk melatih anak agar mempunyai jiwa karakter mandiri melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif sejak anak usia dini sehingga pada saat dewasa mempunyai karakter yang mandiri.

### **3. Kegiatan Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan *Prcticale Life***

#### **a. Melepas dan memakai sepatu sendiri**

Tujuan dari kegiatan melepas dan memakai sepatu sendiri adalah untuk membiasakan anak bersikap mandiri secara fisik melalui kegiatan *practicale life* dilakukan didalam dan dilur sekolah memalui pembiasaan.

Melepas dan memakai sepatu merupakan hal yang pasti ditemukan dalam sebuah pendidikan sekolah hal ini dikarenakan semua siswa siswi yang mau memasuki sebuah sekolah harus bisa bolak balik melepas dan memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa khususnya didalam sebuah pendidikan formal seperti TK,PAUD,RA setingkatnya. Apalagi jika sekolah yang dimasukinya memakai keramik dan harus melepas sepatunya kemudian jika keluar harus dilatih memakai sepatu lagi agar kaki si anak tidak kotor, maka akan repot jika melepas dan memakai sepatu sendiri tidak bisa maka dari sini kemandirian anak harus dikembangkan lagi. Karena mayoritas anak-anak yang sekolah di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan tinggal didaerah terdekat, dan orangtuanya kadang ada yang mendampingi dan ada yang tidak mendapinginya. Jika anak tidak bisa memakai dan melepas sepatu sendiri guru akan kewalahan mengatasi 10 anak satu persatu. Dari sini guru pun melatihnya berulang-ulang sampai bisa melakukan sendiri. Disini guru mengajarkannya kemudian anak

menirikan setelah itu anak mulai mempraktekkannya didalam lingkungan sekolah dan dirumah.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti bahwa anak keluar masuk dari kelas pada waktu istirahat untuk bermian diluar dengan memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa setelah itu jam istirahat telah selesai kemudian anak masuk kelas dengan melepas sepatunya sendiri.<sup>114</sup>

b. Masuk kelas sendiri

Tujuan kegiatan masuk kelas sendiri adalah untuk melatih anak bersikap mandiri secara psikologis jika berada dalam kelas anak terbiasa tanpa orang tua dengan dilatihnya seperti itu anak akan terbiasa melakukan kegiatan sendiri melalui kegiatan *practical life* dan mampu mengontrol dirinya dilakukan dengan pembiasaan.

Masuk ke kelas sendiri merupakan nilai kemandirin yang harus dikembangkan untuk anak usia dini. Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan menerapkan kegiatan memasuki kelas tanpa ada pendamping orangtua didalamnya, dan orangtua harus menunggunya diluar kelas. Memang pertama-tama anak akan kaget jika anak yang masih manja tiba-tiba harus ditinggal dan tidak ditunggu orangtuanya didalam kelasnya. Disini anak dilatih berbagi dengan sesama teman dilatih bersosialisasi jika anak tersebut tidak bisa menyelesaikan kegiatan di kelas, misalnya sedang ada pembelajaran mewarnai seorang anak tidak bisa menyelesaikan sendiri maka teman sebayanya akan membantu menyelesaikan. Terkadang jika orangtua masuk kedalam kelasnya anak akan manja dan semua akan meminta bantuan kepada orang tua. Jadi harus bisa dibedakan disekolah dan dirumah. Di sekolah harus tidak bersama orangtua dan harus bisa mengembangkan keterampilan hidupnya. walaupun masih dalam anak usia dini karakter kemandirian sudah harus dilatih dari hal yang paling sederhana.

---

<sup>114</sup> Observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Jum'at 21 Februri 2020 pukul 08.00 WIB)

Hasil observasi yang ditemukan peneliti bahwa anak masuk kelas sendiri tanpa ada dampingan orangtua, orangtua hanya menunggu diluar kelas.<sup>115</sup>

c. Melepas dan memakai baju sendiri

Tujuan dari kegiatan diajarkannya melepas dan memakai baju sendiri adalah agar anak terbiasa memakai baju sendiri ketika sudah berada didalam rumah, seperti mau berangkat sekolah anak memakai baju sendiri ketika pulang sekolah anak melepas bajunya sendiri. Kegiatan ini untuk melatih kemandirian secara fisik melalui kegiatan *practical life* dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari.

Melepas dan memakai baju sendiri merupakan hal mesti ditemui dalam kehidupan. Setiap anak usia dini yang sedang dalam menempuh pendidikan tingkat PAUD mestinya harus sudah bisa memakai dan melepas baju sendiri tanpa bantuan orangtua. Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan memberi pembelajaran kepada anak-anak tentang cara memakai dan melepas baju sendiri dengan menunjukkan sebuah video di sebuah laptop kemudian anak menontonnya. Anak menonton dengan seksama perasaan tenang dan memperhatikannya. Guru membiarkannya anak-anak melihat video tersebut tetapi setelah selesai guru mulai menjelaskannya lebih jelas dari video tersebut. Video tersebut agar lebih jelas bagaimana urut-urutannya cara memakai baju dan melepas baju secara benar untuk melatih sikap kemandirian anak.

Observasi yang ditemukan peneliti bahwa pada saat jam pembelajaran guru memutar video tentang bagaimana cara-cara melepas dan memakai baju sendiri di sebuah laptop dengan animasi

---

<sup>115</sup> Observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan ( Sabtu, 22 Februari 2020 pukul 08.00 WIB)

kartun yang cocok untuk anak-anak melihat videonya terlebih dahulu kemudian guru menjelaskannya kembali.<sup>116</sup>

d. Mengambil alat sendiri

Tujuan dari kegiatan mengambil alat sendiri adalah untuk melatih kemandirian anak secara fisik melalui kegiatan *practical life* dilakukan melalui pembiasaan didalam kelas.

Mengambil alat sendiri merupakan kegiatan untuk melatih karakter kemandirian anak. Yang dimaksud mengambil alat sendiri disini adalah jika dalam suatu pembelajaran anak dibiarkannya mengambil alat sendiri semisal sedang pembelajaran kesenian anak disuruh mengambil alatnya sendiri apa yang diperlukan dan dibutuhkannya. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada waktu itu pada jam pembelajaran inti dikelasnya anak-anak mengambil alat-alat mainan seperti gelas, sendok, piring alat-alat dapur yang berbentuk seperti miniatur berbahan dasar plastik, mereka mengenal macam-macam alat dari dapur agar lebih jelas seperti apa bentuknya dan gunanya untuk apa. Tetapi anak dibiarkan mengambilnya sendiri misalnya guru memerintahkan mengambil gelas mainan dari tempat mainan kemudian anak mengambilnya agar anak bisa lebih mandiri dan mengerti secara langsung.<sup>117</sup>

e. Makan sendiri

Tujuan dari kegiatan makan sendiri adalah untuk melatih kemandirian secara fisik melalui kegiatan *practical life* dilakukan dengan pembiasaan anak didalam sekolah karena anak-anak membawa bekal dari rumah sendiri kemudian dimakan didalam kelas secara bersama-sama.

Makan merupakan kegiatan yang paling utama yang mesti dijumpai oleh setiap makhluk hidup. Setiap anak yang tingkat

---

<sup>116</sup> Observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan ( Senin, 24 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB)

<sup>117</sup> Wawancara ibu Sulistiyani di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan ( Senin, 24 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB, secara tatap muka langsung)

pendidikan formal harusnya sudah bisa mandiri makan tanpa bantuan orang dewasa.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti bahwa setiap hari biasanya anak membawa bekal untuk dimakan setiap waktu istirahat. Anak-anak dibiarkan makan sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Anak-anak makan secara bersama-sama sebelum makan anak berdoa terlebih dahulu doa mau makan dengan dipimpin oleh guru kelas tersebut. Sebelum anak-anak makan guru kelas memberitahu bagaimana cara makan yang baik yaitu dengan posisi duduk dan memakai tangan kanan. Jika saat makan anak-anak tidak diperbolehkan untuk berbicara disini menindaklanjuti supaya pada waktu makan tidak terselak. Dan setelah makan anak-anak minum air yang dibawa dari rumah didalam sebuah botol. Lalu selesai makan anak-anak mengucapkan “alhamdulillah” secara bersama-sama.<sup>118</sup>

f. Rak sendiri

Tujuan dari kegiatan menaruh sepatu diatas rak agar anak bisa mandiri dan terlihat lebih tertib. Kegiatan ini melatih kegiatan mandiri secara psikologis dilakukan melalui kegiatan *practicale life* dengan pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti bahwa anak-anak menaruh sepatu diatas rak jika masuk kedalam kelas. Anak-anak keluar kelas jika waktu istirahat untuk bermain diluar kelas di halaman sekolah. Setelah waktu istirahat sudah selesai anak-anak masuk lagi kedalam kelas dengan tertib dan menaruh sepatunya dengan rapi. Rak sepatu tersebut berada diluar kelas. Berguna untuk meletakkan sepatu agar tidak beserakan diluar kelas. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan anak-anak sudah mulai tebiasa meletakkan sepatu diatas rak

---

<sup>118</sup> Observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan ( Selasa, 25 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB)

walaupun terkadang masih ada yang suka semaunya sendiri tidak meletakkan sepatu diatas rak melainkan dibiarkan terlihat tidak rapi <sup>119</sup>

*“hal ini melatih untuk penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*. Anak-anak dibiasakan seperti itu supaya menjadi tertib dan bisa dianggap anak yang lebih mandiri dari anak yang lain karena anak sudah bisa mengatur dirinya sendiri. Dari macam-macam kegiatan *practicale life* diatas jika tidak melakukannya tidak akan diberi sanksi apapun namun akan diberi nasehat jika melakukan kesalahan. Karena disini semuanya masih belajar jadi sangat wajar jika melakukan kesalahan. Orang yang sudah dewasa pun masih sangat sering melakukan kesalahan apalagi anak-anak yang baru mengenal keterampilan hidup, dan bagaimana etika yang baik” <sup>120</sup>*

#### **4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Kegiatan *Practicale life***

Dalam pembentukan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor penghambat dan pendukungnya karena semua rencana tidak selamanya berjalan dengan mulus tanpa rintangan apapun. Disini peneliti akan membahas faktor penghambat dan pendukung untuk keberhasilan guru mendidik anak-anaknya dalam penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan adalah sebagai berikut :

##### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hal-hal yang positif. Disini peneliti akan mewawancarai salah satu kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan mengenai faktor pendukungnya dalam menanamkan karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*. Berikut penjelasannya :

*“faktor pendukung yang mempengaruhinya adalah ketika anak yang sebelum memasuki pendidikan formal anak sudah*

<sup>119</sup> Observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan ( Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB)

<sup>120</sup> Wawancara ibu Faizatun kepala sekolah di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Rabu, 26 Februari 2020 pada pukul 10.30 WIB, melalui tatap muka secara langsung)

*diajarkan bagaimana anak dididik oleh orangtuanya dirumah melalui kebiasaan yang dilakukan dirumah dengan cara membiarkan anak melakukan apapun tanpa ada larangan intinya anak dibebaskan untuk mengembangkan fisik motoriknya agar berkembang dengan baik. Jadi anak sedikit demi sedikit terlatih dengan melakukan kegiatan keterampilan hidup tersebut dan tidak menjadikan hal yang baru dalam kehidupannya sesudah anak memasuki pendidikan formal. Anak sudah berpengalaman terlebih dahulu berkat ajaran yang diberikan oleh orangtuanya terhadap si anak. Memang anak-anak masih belum bisa melakukan apa-apa sendiri perlu bantuan orangtua dewasa. Tapi ada sebagian orangtua yang berbeda cara mendidik anaknya untuk menjadi lebih mandiri ada juga orangtua yang sangat memanjakan anaknya. Semisal anak melakukan ini itu tidak boleh jadi anak terkesan tidak mempunyai pengalaman untuk melatih keterampilan hidupnya. Jadi jika anak sudah diajarkan oleh orangtuanya dirumah untuk melatih menanamkan karakter kemandirian anak jika memasuki pendidikan formal anak tinggal mengulangnya dan mudah untuk diatur kedepannya.”<sup>121</sup>*

Dari pemaparan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orangtua disini sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* karena guru pertama dalam kehidupan adalah orangtua yang pertama kali membimbing mengajarkan hal-hal yang baik jadi tergantung bagaimana cara orangtua menentukan sikap anak untuk melatih kemandirian anak atau tidak. Sedangkan guru kedua adalah seorang guru yang mendidiknya didalam sekolah. Jika anak sudah terbiasa melakukan kemandirian didalam rumah anak akan terbiasa melakukannya didalam sekolah. Disini guru tinggal meneruskannya. Tetapi jika ada anak yang belum sama sekali diajarkan keterampilan hidup semasa dirumah di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan akan membimbingnya sampai anak-anak tergerak untuk melakukan kegiatan keterampilan hidup mulai dari yang paling sederhana sebagai bekal hidupnya.

---

<sup>121</sup> Wawancara kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Jum'at 28 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB, melalui tatap muka langsung

Senada dengan ibu Faizatun selaku kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan, berikut hasil wawancara dengan ibu Sulistyani selaku guru kelas :

*“Salah faktor pendukung penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* adalah teman sebaya, teman sebaya sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku manusia. Jika anak berteman dengan anak yang tingkahlakunya tidak baik atau selalu manja kepada orangtua maka anak akan menirunya dia selalu manja terhadap orangtuanya. Kebalikannya jika berteman dengan anak yang berkarakter mandiri kemungkinan besar anak akan menirunya”<sup>122</sup>*

Mempunyai teman yang berkarakter mandiri dalam keterampilan hidupnya merupakan salah satu faktor pendukung terhadap penanaman karakter kemandirian pada kegiatan *practicale life*. Anak akan cenderung menirunya contoh saja anak yang sedang bermain dan setelah selesai bermain anak akan merapikannya ke tempat semula setelah itu temannya juga ikut merapikannya lagi. Dari sini anak mendapat pengalaman keterampilan hidup dari temannya. Karena anak selalu meniru apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pada masa ini anak-anak mempunyai daya serap yang tinggi jadi anak akan mudah ingat sehingga cocok jika diajarkan karakter kemandirian pada kegiatan *practicale life* untuk sebuah keterampilan hidupnya.

Setelah pemaparan dari ibu Sulistyani kemudian ibu Faizatun menjelaskan pertimbangan apa untuk menerapkan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* :

*“kegiatan *practicale life* sangat cocok untuk anak usia dini yang kaitannya dengan kemandirian anak. Karena kegiatan *practicale life* merupakan kegiatan keterampilan hidup untuk membantu melakukan kegiatan utama dalam kehidupan yang pasti dilakukan selama hidup. Kegiatan *practicale life* kebanyakan berasal dari kegiatan dirumah namun ada sebagian yang termasuk *practicale life* yang disekolah. Jika anak mempunyai *life skill* anak akan menjadi tertib dalam hidupnya semua jadi terarah dengan baik. Misalnya saja urutan anak*

---

<sup>122</sup> Wawancara Guru kelas Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Jum'at 28 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB, melalui tatap muka langsung

*dari pulang sekolah sampai rumah pertama akan bersalaman dengan guru jika mau pulang kedua pulang kerumah berjalan disebelah kiri jalan, setelah sampai dirumah anak akan masuk dengan mengucapkan salam setelah itu bersalaman dengan orangtua jika ada dirumah lalu melepas sepatu sendiri lalu diletakkan diatas rak sepatu setelah itu melepas baju sambil melepas benik kancing dibajunya lalu ditaruh disebuah hanger setelah itu anak bisa mengambil makan dan makan sendiri. Kegiatan tersebut perlu dilatih setiap saat berulang-ilang sampai anak menjadi kebiasaan”<sup>123</sup>*

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan hal yang negatif dari suatu kegiatan sehingga kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar akibat ada penghambat yang menghalanginya. Disini akan dijelaskan wawancara dengan ibu Faizatun selaku kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan :

*“Faktor penghambat penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* adalah ketika anak terlalu dimanjakkan oleh orangtuanya dirumah. Dalam kegiatan sehari-haripun selalu orangtua menjadi peran utama dalam melakukan keterampilan hidupnya. Misalnya saja anak makan masih disuapin orangtua, mandi masih dimandiiin orangtua intinya masih dalam bantuan orangtua anak disini tinggal diam semua dilakukan orangtuanya. Sebenarnya peran orangtua disini masih sangat berperan penting bagi didikan untuk menentukan tumbuh kembangnya anak. Karena waktu disekolahpun sangat terbatas berbeda dengan dirumah waktunya sangat banyak dan tak terhingga. Disekolah guru tinggal mengulang pembentukan karakter kemandirian anak usia dini untuk membantu melakukan keterampilan kehidupan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak.”<sup>124</sup>*

Senada dengan ibu Sulistyani selaku guru kelas Darul Athfal Cokroaminoto Dagan membahas tentang faktor penghambat penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* :

---

<sup>123</sup> Wawancara Kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Sabtu 29 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB, melalui tatap muka langsung)

<sup>124</sup> Wawancara Kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Minggu, 30 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB, melalui tatap muka langsung)

*“faktor penghambat penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practical life adalah jika anak yang mempunyai sifat egosentris anak sangat nakal sekali sehingga berbuat dan bertindak semaunya. Kadang ada anak yang seperti itu susah banget diatur. Misalnya selalu membuang sampah sembarangan sudah dinasehati pun anak tidak mau mendengarkannya. Kadang dalam pembelajaranpun ada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya sama sekali. Dan berbeda dengan anak yang lain anak seperti ini harus mendapat pendampingan khusus agar perlahan-lahan bisa mengikuti perintah guru. Biasanya anak yang mempunyai sifat egosentris akan lama agar bisa memahami untuk bisa menanamkan karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practical life.”<sup>125</sup>*

### C. Analisis Data

Menurut Doni Kusuma pengertian karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada disekitar. Sedangkan menurut Al-Ghajali pengertian karakter merupakan sifat yang tertanam didalam sifat dan jiwa seseorang tersebut. Sehingga akan secara spontan dan mudah sikap, tindakan, dan perbuatan tersebut akan terpancarkan.<sup>126</sup> Fadilah menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran anak diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, atau berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan generasi penerus yang baik. Dengan adanya penanaman karakter dari anak kecil, akan terpatri didalam diri anak nilai-nilai karakter yang luhur. Apabila tidak terjadi penanaman karakter disebut usia dini, akan berdampak pada kepribadian seorang anak. Anak yang tidak diberi

---

<sup>125</sup> Wawancara guru Darul Athfal Cokroaminoto Dagan (Senin, 31 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB, melalui tatap muka langsung)

<sup>126</sup> <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>, dikutip hari jum'at tanggal 16 oktober 2020 pukul 18:18 WIB

pendidikan karakter sejak dini, akan menjadi pribadi yang tidak memiliki sopan santun, tidak mampu memilih nilai yang baik maupun buruk sehingga menjadi generasi yang tidak beretika. Hal ini sejalan dengan pendapat Golmen apabila terjadi kegagalan dalam pengembangan karakter pada masa usia dini, maka ketika dewasa, anak tersebut akan menjadi pribadi yang bermasalah.

Menurut Wulandari, Saifruddin & Muzakki mandiri merupakan sikap yang mampu menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian pada anak usia dini merupakan kebutuhan pertama dalam kemampuan hidup anak. Pengembangan kemandirian pada anak dilakukan secara bertahap. Silranti & Yaswinda menyatakan bahwa pengembangan kemandirian dijadikan kegiatan rutinitas yang dilakukan dengan pembiasaan berulang setiap harinya.<sup>127</sup>

Orangtua mana yang tidak bahagia melihat anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian merupakan aspek penting yang perlu dimiliki setiap individu. Hal ini akan memengaruhi perilakunya supaya dapat mencapai tujuan hidupnya seperti kesuksesan serta prestasi yang dapat memperoleh penghargaan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, seorang tokoh psikologi perkembangan, kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atas tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan kapasitasnya.

Kemandirian akan berkembang dengan baik apabila diasah dan dilatih sejak dini dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai keterampilan kemandirian akan lebih mudah dikuasai.

Dalam penyajian data diatas, menunjukkan bahwa kegiatan *practical life* yang dilakukan oleh Darul Athfal Cokroaminoto, pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari dirumah. Anak belajar bagaimana mengerjakan kebutuhan pribadi dengan tanpa bantuan orang lain. Hal inilah yang menunjukkan bahwa *practical life* sangat berkaitan erat dengan

---

<sup>127</sup> Dzulia Hasanah dan Rakimahwati, "Pengembangan karakter kemandirian anak usia 2-4 tahun kelompok bermain" Jurnal ilmiah pesona paud, Vol 7 No 1, 2020, Hlm 53

kemandirian anak. Anak yang memiliki karakter mandiri akan mampu mengerjakan kehidupan sehari-hari, tanpa bimbingan orang lain. Namun demikian, kemandirian anak berhubungan erat dengan psikis dan fisik (motorik) anak.

Melalui *practical life* inilah anak akan ditanamkan mengenai bagaimana mengerjakan kebutuhan dirinya sendiri, seperti kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto tentang bagaimana makan dengan benar, memakai baju dan melepasnya sendiri dan lainnya. Selain itu, melalui *practical life* ini anak juga ditanamkan kepercayaan diri kepadanya, bahwa dirinya bisa melakukannya, juga melalui pembelajaran ini, anak yang sifat egosentrisnya kuat (sikap manja) diharapkan akan berkurang secara bertahap, sehingga mendorong anak untuk bersikap mandiri dan tidak mengandalkan orang lain. Dengan demikian, anak usia dini dapat diberikan kepercayaan untuk kesempatan belajar yang bersifat fisik dan psikis. Kegiatan ini merupakan kebutuhan sehari-hari yang bersifat pribadi sehingga anak mampu melakukan sendiri.

Sehubungan hal tersebut, aspek-aspek kemandirian sebagaimana dikemukakan oleh Yuyun bahwa aspek kemandirian mencakup aspek kemandirian fisik dan psikis<sup>128</sup>. Sedangkan Steinberg menawarkan tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian kognitif dan kemandirian nilai<sup>129</sup>. Disini, meskipun berbeda antara dua pandangan tersebut mengenai aspek kemandirian, namun keduanya saling melengkapi. Oleh karenanya, peneliti mengambil pandangan keduanya terkait aspek kemandirian dalam penelitian ini, namun tidak akan membahas lebih jauh terkait kemandirian nilai, karena kemandirian ini berkaitan dengan kegiatan yang sifatnya kolaboratif atau interaksi sosial.

Kemandirian fisik berkaitan dengan kemampuan anak dalam kegiatan yang berhubungan fisik motoriknya. Dalam hal ini, Darul Athfal Cokroaminoto mengembangkan aspek-aspek kemandirian yang sifatnya fisik

---

<sup>128</sup> Atik Yuliani, dkk, "Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini", Jurnal Pendidikan luar sekolah, Vol 9 No 2, 2003, hlm 3-4

<sup>129</sup>

motorik melalui pembelajaran *practical life*, seperti melepas sepatu dan memakainya lagi saat masuk dan keluar ruang kelas, melepas dan memakai baju sendiri, dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut, sebenarnya membutuhkan kemampuan fisik motorik yang baik. Misalnya, saat anak melepaskan sepatu, maka anak akan mengkoordinir jari-jari tangan mereka untuk dapat memanipulasi tali sepatu agar terlepas, dalam hal tentu tergantung sepatu yang digunakan, ada yang menggunakan tali ada yang tidak menggunakan tali. Meskipun demikian, melepas sepatu dengan ada dan tanpa tali sepatu membutuhkan koordinasi otot motorik yang berkaitan pula dengan fisiknya.

Begitu pula dalam kasus diatas, juga membutuhkan kemandirian kognitif dalam mengatasi permasalahan, yaitu bagaimana melepaskan sepatu dan menggunakannya kembali. Anak akan berpikir bahwa melepaskan sepatu tidak bisa dilakukan jika tali sepatu tidak dilepas atau dilonggarkan, juga membutuhkan dorongan yang kuat serta meluruskan telapak kaki secara vertikal, sehingga memudahkannya melepaskan sepatunya. Dalam hal ini, peneliti juga mengamati bahwa anak melakukan hal-hal tersebut saat melepaskan sepatu. Anak-anak yang tidak dapat melakukan hal tersebut akan mengalami kesulitan dalam melepaskan sepatunya dan cenderung menangis serta membutuhkan bantuan orang lain. Anak-anak yang kesulitan dan menangis tersebut, sebenarnya dapat dikatakan belum memiliki kemandirian emosional yang cukup. Anak-anak tersebut cenderung mudah menyerah dan sangat terikat dengan hubungan emosional dengan orang tua.

Dalam hal ini, Darul Athfal Cokroaminoto menyikapi anak yang masih melekat dengan orang tuanya dengan kegiatan *practical life* yang mudah, tidak seperti melepaskan tali sepatu yang sulit bagi mereka. Darul Athfal Cokroaminoto akan memberikan kegiatan kehidupan praktis yang mudah, seperti mengambil alat permainan edukatif (APE) sendiri, meletakkan APE tersebut ketempatnya. Kegiatan mengambil dan meletakkan APE adalah kegiatan *simple*, namun dampaknya cukup besar bagi pengembangan kemandirian anak dalam aspek emosional. Karena secara bertahap anak akan

mulai lepas dari keterikatan orang tua dan orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan *practical life* yang dilakukan oleh Darul Athfal Cokroaminoto dalam mengembangkan kemandirian anak cukup baik.

Orangtua berperan dalam mengawasi, memberi arahan, mendukung dan memberikan teladan yang baik dalam upaya pengembangan kemandirian anak. Melatih perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dilakukan dengan cara kegiatan yang menyenangkan seperti beragam aktifitas belajar sambil bermain. Kemandirian akan berkembang baik apabila diasah dan dilatih sejak dini dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Rantina, Keterampilan praktis (*practicale life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi menganalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak.<sup>130</sup>

Menurut Lee gutek kebebasan kemandirian anak-anak akan menyadari bahwa penugasan keterampilan-keterampilan praktis, seperti misalnya mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, dan memasang kaos kaki dan sepatu, tanpa bantuan orang dewasa, akan memberi mereka.<sup>131</sup>

Melalui kegiatan pembelajaran praktis (*practicale life*) untuk diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dalam hal ini memfokuskan pada aktivitas manusia paling dasar. Seperti : mencuci tangan, membersihkan tempat mainan dan lainnya. Selain itu, keterampilan praktis yang dikenalkan bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan

---

<sup>130</sup> <https://babyologist>. Dikutip pada tanggal, 1 september 2020 pukul 07.36 WIB

<sup>131</sup> Tiara Dewi Larasati "Penaruh Model Pembelajaran *Practicale Life* Terhadap Kemampuan Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini" Skripsi, ....., hlm 51

tahapan perkembangan mereka, untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari. Keterampilan-keterampilan praktis ini mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak.<sup>132</sup>

Adapun salah satunya yaitu kegiatan bermain dan belajar dengan aktivitas *practical life*. *Practical life* merupakan suatu kegiatan kehidupan harian secara langsung dalam proses belajar pembekalan keterampilan hidup *life skill*. Dilansir dalam buku Rumah Anak Kareya Julia Sarah Rangkuti mengenai tujuan *practical life* untuk anak yaitu :

1. Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai.
3. Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki.
4. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki misalnya disiplin, ramah, sopan, hormat dan menghargai orang lain.
5. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai dasar kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.

Adapun contoh *practical life* untuk diri sendiri seperti makan sendiri, minum dan menuang air ke dalam gelas sendiri, mandi dan memakai baju, menggosok gigi, mencuci tangan sendiri, memakai sepatu serta kegiatan harian lainnya.<sup>133</sup>

Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan menerapkan kegiatan *practical life* untuk meningkatkan kemandirian anak seperti kegiatan melepas dan memakai sepatu sendiri, makan sendiri, berangkat sekolah sendiri, menaruh sepatu di atas rak sendiri, memakai baju sendiri dll supaya lebih mandiri dari anak yang lain.

---

<sup>132</sup> Mahyumi Ratina. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 9, No 2, 2015, hlm 183

<sup>133</sup> <https://babyologist>. Dikutip pada tanggal, 1 september 2020 pukul 07.36 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Darul Athfal Cokrominoto Dagan merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan *practical life* untuk membantu anak agar lebih mandiri dalam kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan kegiatan keterampilan hidup. Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan menerapkan kegiatan *practical life* diantaranya melepas dan memakai sepatu sendiri, makan sendiri, melepas dan memakai baju sendiri, masuk ke kelas sendiri, mengambil alat sendiri, dan rak sendiri. Dari kegiatan tersebut diharapkan anak-anak dapat terlatih sejak dini dari hal yang paling sederhana atau hal yang sering dilakukan dalam kehidupan.

Darul Athfal Cokroaminoto menerapkan kegiatan *practical life* untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter kemandirian yang terdiri dari beberapa aspek kemandirian. Diantaranya, aspek kemandirian fisik motorik seperti melatih anak saat memakai dan melepaskan pakaian, sehingga anak mampu mengkoordinir otot-otot halus secara tepat; aspek kemandirian kognitif yang terkait dengan bagaimana anak melepaskan sepatu dengan mudah, sehingga anak akan berpikir tentang bagaimana cara melepaskan sepatu; serta aspek kemandirian emosional yang berkaitan dengan mengurangi kelekatan anak pada orang dewasa, sehingga anak dapat mengontrol emosinya dan mengandalkan dirinya sendiri. Aspek-aspek kemandirian inilah yang terus-menerus ditanamkan oleh Darul Athfal Cokroaminoto pada anak melalui kegiatan *practical life*.

Namun dalam menerapkan kegiatan tersebut terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat merupakan faktor yang dapat menghambat kegiatan tersebut sehingga tidak berjalan dengan lancar. Ada dua faktor penghambat diantara yang pertama orang tua sebagai penentu penanaman karakter kemandirian pada kegiatan *practical life*. Karena orangtua merupakan guru pertama setelah guru didunia pendidikan. Jadi bisa

sepintar-pintarnya bagaimana orangtua memperlakukan anaknya mengatur anaknya agar teranam karakter kemandirian pada kegiatan *practical life*. Setelah itu guru tinggal meneruskannya menanamkan kegiatan tersebut didunia sekolah. Yang kedua anak yang mempunyai sifat egosentris karena susah diatur dan ingin menang sendiri. Anaknya yang nakal membuat guru kewalahan dengan anak tersebut dan perlu perhatian yang khusus dibimbing perlahan-lahan supaya bisa nurut dan berubah menjadi lebih baik.

Setelah ada faktor penghambat diatas ada juga faktor pendukung yang mempengaruhinya seperti orangtua dan teman sebaya. Jika orangtua sudah bisa mendidik anaknya menjadi pribadi yang mandiri untuk melakukan keterampilan hidupnya anak yang seperti ini akan mandiri didalam kelasnya karena sudah terbiasa didalam rumahnya. Dan faktor pendukung selanjutnya adalah teman sebaya jika anak berteman dengan anak yang manja maka kemungkinan besar anak akan menirunya.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian dan menganalisis tentang bagaimana penanaman karakter kemandirian dengan kegiatan *practical life*, peneliti menyarankan beberapa hal kepada:

### **1. Kepala Sekolah**

Dengan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan pembelajaran khususnya terkait karakter kemandirian melalui kegiatan *practical life*, sehingga hasil dari pembelajaran tersebut semakin meningkat

### **2. Bagi Guru**

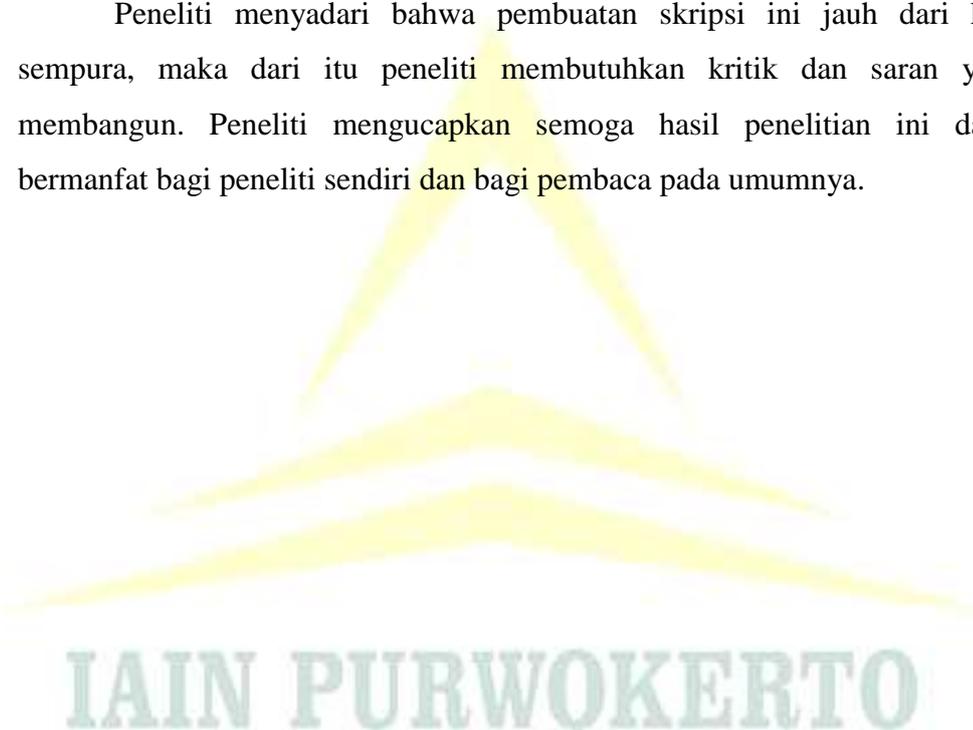
Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan karakter kemandirian anak melalui kegiatan *practical life*, sehingga guru-guru dapat menerapkannya dengan baik dan memperhatikan kemampuan anak.

### 3. Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan pendalaman tentang penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* secara lebih rinci agar dapat memahami maknanya secara lebih detail. Selain itu peneliti selanjutnya harus dapat mencari faktor penghambat dan pendukung untuk mencari solusinya agar dapat berjalan lebih baik kedepannya kemudian.

### C. Penutup

Peneliti menyadari bahwa pembuatan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Peneliti mengucapkan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi dan M Monepa, Jane. *Keterampilan sosial anak usia dini*. Taasikmalaya:EDI PUBLISHER
- Ambarsari, Ema. 2014. “*Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4-5 tahun ditaman kanak-kanak Mujahidin I*”, Jurnal pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa, Vol 3 No 9
- Amri Syafri,Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Andriani, Tuti. 2012. “*Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*”. Jurnal Sosial Budaya,Vol.9 No.1
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur penelitian suatu praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Armayanti Nasution, Raisah. 2017. “*Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori*”. Jurnal RAUDHAH Vol 05 No 02
- Asrori. 2020. *Classroom action research pengembangan kompetensi guru*. Banyumas: CV Pena Persada
- Beni Se bani dan Afifudin, “*Metodologi Penelian kualitatif*” Bandung:Pustaka Setia,2012
- Bungin, Burhan. 2016. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chasanah, Lailatul. 2016, “*Penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini PAUD karakter pelangi nusantara Semarang*” Skripsi, Semarang: UNNES
- Dalmeri. 2014. “*Pendidikan Untuk Mngembangkan Karakter*” jurnal Al-ulum Vol 14 No 1
- Dewi larasati, Tiara. 2018. “*Penagaruh model pembelajaran practice life terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini*”, skripsi universitas muhammadiyah Magelang : Magelang
- Elytasari, Suvidian. 2017. “*Esensi Metode Dalam Pembelajaran Amak Usia Dini*”. Jurnal Pendidikan Anak. Vol 3, No 1
- Fat Rocmini,Isnaeni & Suisimanto. 2018. “*Upaya guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini*”, GOLDEN AGE: jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini, Vol 3 No 4

- Fitri, Izza. 2018. “*Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Praticale Life di TK Annisa*”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 2, No 1
- Habsi, Muhammad dkk. 2019. “*Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*”, Jakarta: Kemendikbud direktorat jendral pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak : IAIN Pontianak PRESS
- Hanipah, Siti 2016. “*Penerapan pendidikan agama islam pada anak usia dini di PAUD Nurul islam kota Pagar alam*”, UANSA : Jurnal Studi islam dan kemasyarakatan, Vol I, No 2
- Hasanah, Dzulia dan Rakimahwati. 2020. “*Pengembangan karakter kemandirian anak usia 2-4 tahun kelompok bermain*” Jurnal ilmiah pesona paud, Vol 7 No 1
- Hendaman dkk, “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*” Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonsesia
- Hidayah, Nurul. 2015. “*Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar*”, TERAMPIL : Jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar, Vol 2 No 2
- <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>, dikutip hari jum'at tanggal 16 oktober 2020 pukul 18:18 WIB
- <https://jagokata.com/arti-kata/penanaman.html>, pada tanggal 10 Juni 2020 pukul 07.00 WIB
- <http://niabundaalif.blogspot.com/2007/04practical-life-for-yoddlers-kegiatan.html?m=1>, Dikutip tanggal 2 September 2020 Pukul 21.41
- <https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/08/pendidikan-karakter-anak-usia-dini.html>, dikutip pada tanggal 3 november pukul 05:28
- <https://sites.google.com/site/duniabermainattaya/catatanbunda/parenting/practicalelifskills>, Dikutip tanggal 4 September 2020 pukul 12.51 WIB

<https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/07/pengertian-karakteristik-anak-usia-dini.html?m=1>, Dikutip pada hari jum'at tanggal 16 oktober 2020 pukul 04.32 WIB

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-karakter/>, dikutip tanggal 28 oktober pukul 09.06 WIB

Ilmi Fajrin. Nurul. 2015, “ *Hubungan Antara Kemandirian Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*” , Skripsi, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim

Indah ramadani, Nurul. 2020, “*Penanaman karakter kemandirian anak didik disekolah cendekia berseri dikota makassar*” Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

Ingsih, Kusni ddk. 2018. *Pendidikan Karakter : Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*. Yogyakarta : Deepublish

Khatijah, Dkk. 2018. “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada Sd Negeru 13 kota Banda Aceh,*” Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 6, No. 4

Khomsiyatin dkk. 2017. “*Metode pendidikan pada anak usia dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo*” Jurnal Educuan, Vol 2 No 1

Komala, 2015 “*Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*”, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol 1 No 1

Lailiyatul Iftitah, Selfi. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Kadur Pamekasan : Duta Media

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara

Mardiana, Anissa 2014. “*Hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak disekolah kelompok A PAUD Pertiwi 1 kota Bengkulu*”, Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana

Muhammad Nurul Wathoni, Lalu. 2020. *Akhlaq Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, Nusa tenggara barat : Forum Pemuda Aswaja

- Nur Avivah, Umi. 2019. "*Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri usia 5-6 tahun di pondok tahfidh putri anak-anak yanabiul qur'an Gerbog Kudus*" Skripsi. Gerbog Kudus: UNNES
- Nuranisa, Lusi, dkk. 2018. "*Puzzle sebagai media bermain untuk melatih kemandirian anak usia dini*", Jurnal pendidikan : Early Childhood. Vol 02 No 2a
- Olivia Olivia, 2020. "*Evaluasi Kegiatan Practicale Life dalam Menanamkan Sikap Kemandirian dan Peduli Lingkungan Pada Anak Pres Kinderworld Montessori BSD*" masters : Universitas Pelita Harapan, <https://doi.org/10/Appendices.pdf>
- Pendidikan grasindo, Tim Sanggar. 2010 *Membiasakan perilaku yang terpuji*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ratina, Mahyumi. 2015. "*Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Praticale Life*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 9, No 2
- Rianawati. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak : IAIN Pontiank Press
- Riduwan. 2020. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rohmah, Tuti. 2013. *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui kegiatan Praticale Life Kelompok-A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkrut Surabaya*. Jurnal PAUD Teratai. Vol 2, No 1
- Rohmah, Umi. 2018. "*Pengembangan karakter pada nak usia dini*", Jurnal pendidikan anak, Vol 4 Nomor 1
- Samani, Muchlas & Heriyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sanggar pendidikan grasindo, Tim. 2010. *membiasakan perilaku yang terpuji*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sibaweh, Imam. 2015. *Pendidikan mental menuju karakter bangsa berdasarkan ilmu pengetahuan dari masa kemasa*. Yogyakarta : DEEPUBLISH
- Siregar, Alfitriani. 2018. *Metode Pengajaran bahasa inggris anak usia dini*. Medan: Lembaga Penelitian dan penulisan ilmiah AQLI
- Siswanta, Jaka. 2017. "*Pengembangan karakter kepribadian anak usia dini*", Jurnal penelitian sosial keagamaan, Vol 11 No 1

- Soefelma, dkk. 2020. *Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan Masyarakat*. Sriwijaya: EDU publisher
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukring, 2006. “*Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*”, Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol 1 No 1
- Sumiati, Nia. 2015, “*Penguatan karakter kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek*” Skripsi, Indonesia: UPI
- Sunarti,Cucu dkk, 2018. “*Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini melalui metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi*” Jurnal Ceria Vol 1 No 2, Maret
- Suprayito Adi & Wahyudi Wahid. 2010. *Pendidikan karakter di era milenial*. Yogyakarta :Depublish
- Syaikhon, Muhammad. 2019. “*Pengembangan keagamaan pada anak usia dini di KB TAAM Anida desa kepatihan Menganti Gresik*” , Jurnal JCE, Vol 3 No 2
- Tatminingsih,Sri & Cintasih Iin. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*
- Tian Prasetyani, Citra. 2018. ” *Penerapan metode practicale life untuk meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kutoanyar kecamatan Tulungagung kabupaten Tulungagung*”. Artikel skripsi. Tulungagung:Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Tri Wulandari, Ika 2019, “ *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*”, Skripsi. Boyolali: IAIN Salatriga
- Ulfiyani, Tintin. 2012 “ *Peran boarding school pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai upaya penerapan pendidikan karakter*” ,Skripsi, Yogyakarta : UNY
- Wijaya, Brillian. 2020. *Islamic Montessori pendidikan anak dirumah berbasis aktivitas islam*. Yogyakarta: Pustaka Al Uswah
- Wijayanti, Dkk. “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practicale Life Activity pada Anak Usia Dini*”
- Wijayanti, Tutik. 2019. “*Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui practicale life actifity pada anak usia 5-6 tahun*” , Jurnal Kamara Cendekia Vol 07 No 4

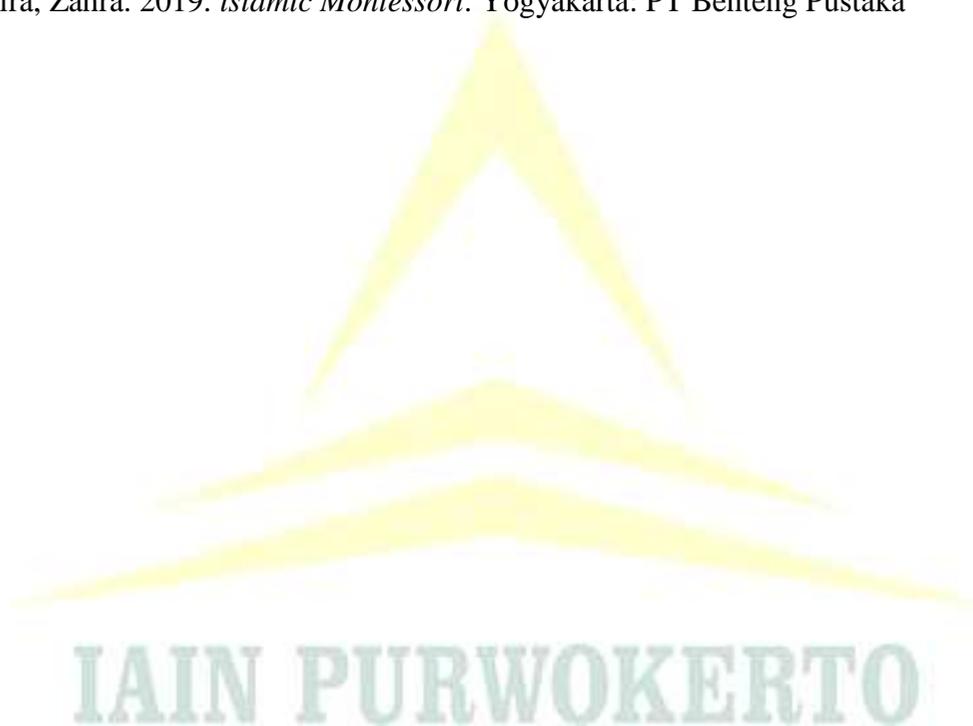
Yamin, Maritinis dan Sabri Sanan, Jamilah. 2012. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gunung Persada Press

Yunifita, Diah. 2015 ”*Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan practicale pada anak kelompok TK Aisyiyah 21 Pemulung Surakarta tahun ajaran 2014/2015*” Skripsi, Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group

Yuliani,Atik, dkk. 2003. “*Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini*”, Jurnal Pendidikan luar sekolah. Vol 9 No 2

Zahira, Zahra. 2019. *islamic Montessori*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka



A large, yellow, stylized triangle logo composed of three overlapping, upward-pointing triangles. The top triangle is the smallest, the middle one is larger, and the bottom one is the largest, creating a sense of depth and expansion.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**

**LAMPIRAN 1**

**FOTO WAWANCARA**

**Wawancara dengan ibu Faizatun S.pd**

Gambar 10.1



**Wawancara dengan ibu Sulistyani Pujiastuti S.pd.I**

Gambar 11.1



**LAMPIRAN 2**

**FOTO PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
PADA KEGIATAN *PRACTICALE LIEF* DI DARUL ATHFAL  
COKROAMINOTO DAGAN BONDOLHARJO**

**A. Kegiatan *Practicale Life***

1. Melepas dan memakai sepatu sendiri

Gambar 1.1



Gambar 1.2



2. Masuk kelas sendiri

Gambar 2.1



3. Melepas dan memakai baju sendiri

Gambar 3.1



4. Mengambil alat sendiri

Gambar 4.1



## 5. Makan Sendiri

Gambar 5.1



6. Rak Sendiri

Gambar 6.1



## LAMPIRAN 3

### PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan wawancara tersebut adalah untuk memperoleh informasi dan data secara langsung kepada narasumbernya. Yang akan dilakukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut :

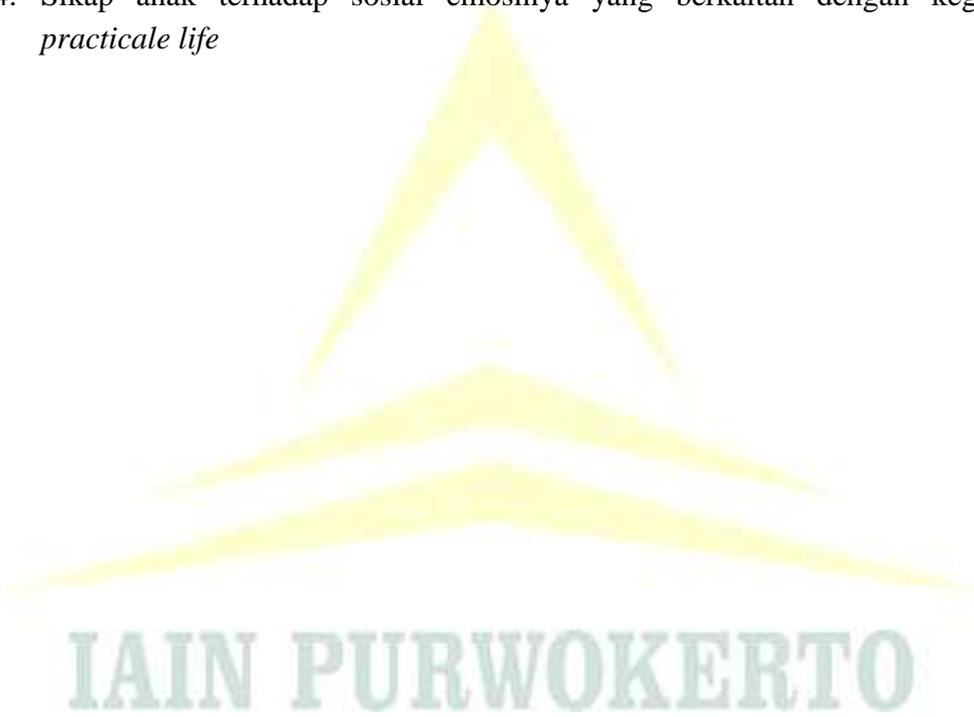
1. Yang pertama akan dilakukan wawancara kepada kepala sekolah Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yaitu ibu Faizatun S.pd dengan pertanyaan sebagai berikut :
  - a) Apa tujuan kegiatan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life*?
  - b) Apakah ada kerja sama antara orangtua dan guru agar kegiatan *practicale life* tidak hanya dilakukan disekolah melainkan dirumah juga menerapkannya?
  - c) Apakah ada sangsi jika anak melakukan kegiatan *practicale life* yang menyimpang?
  - d) Apa yang menjadi pertimbangan Anda dengan menetapkan kegiatan *practicale life* kaitannya dengan karakter kemandirian anak?
  - e) Apa faktor penghambat dan pendukung dengan ditetapkannya kegiatan *practicale life* untuk melatih anak bersikap mandiri atau tidak manja?
  
2. Yang kedua akan dilakukan wawancara kepada guru kelas Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yaitu ibu Sulistiyani dengan pertanyaan sebagai berikut :
  - a) Kegiatan *practicale life* apa saja yang diterapkan di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Bajarnegara?
  - b) Bagaimana cara guru menilai anak apakah kegiatan *practicale life* yang diajarkan itu berhasil diterapkan oleh anak?
  - c) Apa yang Anda rasakan ketika mengajar anak-anak yang lebih mandiri?
  - d) Apa faktor penghambat dan pendukung saat Anda mengenalkan kegiatan *practicale life* kepada anak usia dini?
  - e) Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *practicale life*?

## LAMPIRAN 4

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana proses terjadinya penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik. Yaitu Sebagai berikut :

1. Kegiatan *practical life* yang dilakukan oleh anak
2. Cara guru mengenalkan kegiatan *practical life*
3. Kemandirian anak
4. Sikap anak terhadap sosial emosinya yang berkaitan dengan kegiatan *practical life*



IAIN PURWOKERTO

## LAMPIRAN 5

### INSTRUMEN WAWANCARA

#### **Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Practicale Life Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo**

Informan : Faizatun S.Pd

##### **A. Wawancara Kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo**

1. Apa tujuan kegiatan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practicale life?

Tujuan penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practicale life adalah untuk memupuk tanggung jawab anak terhadap apa yang telah dilakukan misalnya setelah anak makan jajan, maka setelah itu sampah dibuang pada tempatnya. Lalu untuk melatih anak bersikap tidak tergantung pada orang lain, membiasakan anak bersikap tertib, melatih kreatifitas anak, melatih fisik motorik anak karena dengan sering bergerak maka fisik motorik anak akan berkembang dengan baik melatih kecerdasan kognitif anak sebagai contoh jika anak mau menyapu yang akan dicari pertama kali adalah sapu setelah itu anak akan berfikir bagaimana cara menyapu dengan baik. Jadi gerakan fisik dan otak disini akan berkembang, dengan ini setelah merasakan tujuan penannaman karakter kemandirian pada kegiatan practical life perbedaan yang saya rasakan sangat berbeda. (Selasa, 18 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB)

2. Apakah ada kerja sama antara orangtua dan guru agar kegiatan practicale life tidak hanya dilakukan disekolah melainkan dirumah juga menerapkannya?

suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu para orangtua dirumah agar mempunyai anak yang berkarakter mandiri melalui kegiatan practicale life/kegiatan keterampilan hidup. Dengan diajarkannya kegiatan practicale life disekolah anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal yang mandiri sedikit-demi sedikit akan menjadi anak yang tidak manja dan meringankan

beban orangtua dirumah, tidak serta merta ini itu serba orangtua membantunya. Karena jika ingin mempunyai jiwa karakter yang mandiri harus dilatih dan dibiasakan sejak anak usia dini maka dengan itu sikap mandiri akan melekat pada diri anak jika sudah dewasa kelak,sehubungan ini adanya kegiatan *practicale life* di sekolah jika dirumah yang menjadi guru utama pagi anak-anaknya adalah orangtua . jadi orangtua juga harus menyuruh anaknya menerapkannya dirumah juga, kerjasama orangtua dan Guru biasanya diadakan pertemuan langsung antara Guru dan orangtua untuk membahas suatu program sekolah yang harus diterapkan dirumah (Jum'at, 14 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB)

3. Apakah ada sangsi jika anak melakukan kegiatan *practicale life* yang menyimpang?

Tidak akan diberi sangsi apapun namun akan diberi nasehat jika melakukan kesalahan. Karena disini semuanya masih belajar jadi sangat wajar jika melakukan kesalahan. Orang yang sudah dewasa pun masih sangat sering melakukan kesalahan apalagi anak-anak yang baru mengenal keterampilan hidup, dan bagaimana etika yang baik (Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 10.30 WIB)

4. Apa yang menjadi pertimbangan Anda dengan menetapkan kegiatan *practicale life* kaitannya dengan karakter kemandirian anak?

Pertimbangan saya adalah kaitannya dengan kerjasama antara orangtua dan guru, jika dirumah akan membantu peran orangtua dirumah jika di sekolah akan membantu peran guru di sekolah karena di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan mempunyai aturan anak-anak harus masuk kelas sendiri tanpa dampingan orangtua kegiatan seperti ini akan melatih kemandirian anak secara psikologis dan fisik anak melalui kegiatan *practicale life*. ( Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB )

5. Apa faktor penghambat dan pendukung dengan ditetapkannya kegiatan *practicale life* untuk melatih anak bersikap mandiri atau tidak manja?

Faktor penghambat penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practicale life* adalah ketika anak terlalu dimanjakkan oleh

orangtuanya dirumah. Dalam kegiatan sehari-haripun selalu orangtua menjadi peran utama dalam melakukan keterampilan hidupnya. Misalnya saja anak makan masih disuapin orangtua, mandi masih dimandiin orangtua intinya masih dalam bantuan orangtua anak disini tinggal diam semua dilakukan orangtuanya. Sebenarnya peran orangtua disini masih sangat berperan penting bagi didikan untuk menentukan tumbuh kembangnya anak. Karena waktu disekolahpun sangat terbatas berbeda dengan dirumah waktunya sangat banyak dan tak terhingga. Disekolah guru tinggal mengulang pembentukan karakter kemandirian anak usia dini untuk membantu melakukan keterampilan kehidupan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak (Minggu, 30 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB)

faktor pendukung yang mempengaruhinya adalah ketika anak yang sebelum memasuki pendidikan formal anak sudah diajarkan bagaimana anak dididik oleh orangtuanya dirumah melalui kebiasaan yang dilakukan dirumah dengan cara membiarkan anak melakukan apapun tanpa ada larangan intinya anak dibebaskan untuk mengembangkan fisik motoriknya agar berkembang dengan baik. Jadi anak sedikit demi sedikit terlatih dengan melakukan kegiatan keterampilan hidup tersebut dan tidak menjadikan hal yang baru dalam kehidupannya sesudah anak memasuki pendidikan formal. Anak sudah berpengalaman terlebih dahulu berkat ajaran yang diberikan oleh orangtuanya terhadap si anak. Memang anak-anak masih belum bisa melakukan apa-apa sendiri perlu bantuan orangtua dewasa. Tapi ada sebagian orangtua yang berbeda cara mendidik anaknya untuk menjadi lebih mandiri ada juga orangtua yang sangat memanjakan anaknya. Semisal anak melakukan ini itu tidak boleh jadi anak terkesan tidak mempunyai pengalaman untuk melatih keterampilan hidupnya. Jadi jika anak sudah diajarkan oleh orangtuanya dirumah untuk melatih menanamkan karakter kemandirian anak jika memasuki pendidikan formal. (Jum'at 28 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB)

## INSTRUMEN WAWANCARA

### Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan *Practical Life* Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo

Informan : Sulistyani Pujiastuti S.Pd.I

#### B. Wawancara Guru Kelas Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Bondolharjo

1. Kegiatan *practical life* apa saja yang diterapkan di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Bajarnegara?

Kegiatan *practical life* untuk melatih kemandirian fisik seperti melepas dan memakai sepatu sendiri, makan sendiri, melepas dan memakai baju sendiri, mengambil alat sendiri kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Kegiatan *practical life* untuk melatih kemandirian secara psikologis seperti masuk kelas sendiri, menaruh sepatu diatas rak, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas sendiri, menutup mulut ketika batuk, mengatakan permisi saat lewat didepan orang lain, meminta maaf ketika salah. (Jum'at 28 Agustus 2020 Pukul 11.30 WIB)

2. Bagaimana cara guru menilai anak apakah kegiatan *practical life* yang diajarkan itu berhasil diterapkan oleh anak?

Dan cara saya menilai apakah anak-anak sudah berhasil menerapkannya apa belum dengan cara melihat keseharian anak-anak disekolah sudah sesuai apa belum, jika belum saya akan menasehatinya berulang-ulang sampai anak berhasil menerapkannya. Jika melakukan kesalahan langsung dinasehati pada waktu itu dan seterusnya sampai anak paham. Sebelum anak-anak melakukannya Gurupun juga harus menerapkannya karena disini Guru adalah sebagai comtoh yang baik agar menjadi teladan yang baik. (27 Februari 2020 pada pukul 08.00 WIB)

3. Apa yang Anda rasakan ketika mengajar anak-anak yang lebih mandiri?

Mengajar anak yang lebih mandiri sama yang belum mandiri sangat berbeda sekali, disini saya merasakan pebedaan jika dengan anak yang belum mandiri kadang sangat kewalahan apalagi masih sangat manja mau ngapa-ngapain harus dibantu, tapi disini saya memahami sekali anak-anak disini dibimbing supaya dapat menjadi karakter yang lebih mandiri dengan perlahan-lahan tidak intstan langsung melekat pada pribadi anak-anak. (Sabtu, 15 Agustus 2020 Pukul 11.00 WIB)

4. Apa faktor penghambat dan pendukung saat Anda mengenalkan kegiatan *practical life* kepada anak usia dini?

faktor penghambat penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* adalah jika anak yang mempunyai sifat egosentris anak sangat nakal sekali sehingga berbuat dan bertindak semaunya. Kadang ada anak yang seperti itu susah banget diatur. Misalnya selalu membuang sampah sembarangan sudah dinasehati pun anak tidak mau mendengarkannya. Kadang dalam pembelajaranpun ada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya sama sekali. Dan berbeda dengan anak yang lain anak seperti ini harus mendapat pendampingan khusus agar perlahan-lahan bisa mengikuti perintah guru. Biasanya anak yang mempunyai sifat egosentris akan lama agar bisa memahami untuk bisa menanamkan karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life*. (Senin, 31 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB)

Salah faktor pendukung penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life* adalah teman sebaya, teman sebaya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Jika anak berteman dengan anak yang tingkah lakunya tidak baik atau selalu manja kepada orangtua maka anak akan menirunya dia selalu manja terhadap orangtuanya. Kebalikannya jika berteman dengan anak yang berkarakter mandiri kemungkinan besar anak akan menirunya. (Jum'at 28 Agustus 2020 Pukul 11.00 WIB)

5. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *practical life*?

Yang terlibat didalam sekolah adalah anak-anak dan guru, sedangkan jika berada didalam rumah peran guru diganti menjadi orangtua. (Jum'at 28 Agustus 2020 Pukul 11.20 WIB)

IAIN PURWOKERTO

## LAMPIRAN 6

### LEMBAR OBERVASI

Tanggal : 27 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

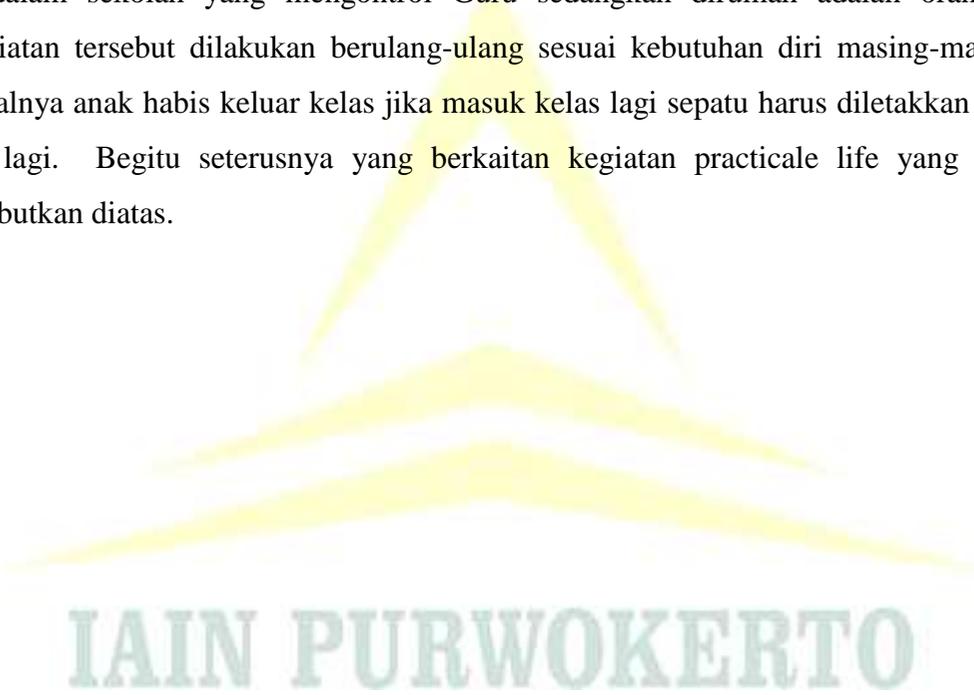
Pada jam 10.00 WIB obsersevasi masih berlanjut hasil yang didapatkan adalah bahwa pembiasaan penanaman karakter kemandirian pada kegiatan *practicale life* dilakukan jika anak berada dalam sekolah dari berangkat sampai pulang sekolah. Mereka melakukan kegiatan sesuai ketentuan yang ditentukan oleh sekolahnya. Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan sudah terkontrol baik anak-anak telah melakukan kewajibannya secara benar. Tetapi ada beberapa anak yang masih bandel dan suka melanggar aturan terkadang masih semaunya sendiri. Tetapi dari observasi yang saya amati hari demi hari makin semakin berkurang anak yang melakukan kesalahan. Hal ini karena dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan anak. Proses pembiasaan tersebut dilakukan oleh anak-anak tanpa guru menyuruhnya, Guru hanya memberitahu satu kali saja dalam setiap pembelajaran. Seterusnya anak harus menerapkannya dalam lingkungan sekolahnya.

IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 27 Februari 2020 Pukul 10.30 WIB

Kemudian pada jam 10.30 WIB saya mengamati kegiatan *practicale life* di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan itu apa saja yang diterapkan. Hasil didapatkan ada beberapa kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan kegiatan *practicale life* diantaranya seperti melepas dan memakai sepatu sendiri, masuk ke kelas sendiri, melepas dan memakai baju sendiri, mengambil alat sendiri, menaruh sepatu diatas rak dan makan sendiri. Kegiatan itu dilakukan di dalam dan diluar sekolah mestinya jika di dalam sekolah yang mengontrol Guru sedangkan dirumah adalah orangtua. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan diri masing-masing. Misalnya anak habis keluar kelas jika masuk kelas lagi sepatu harus diletakkan diatas rak lagi. Begitu seterusnya yang berkaitan kegiatan *practicale life* yang telah disebutkan diatas.

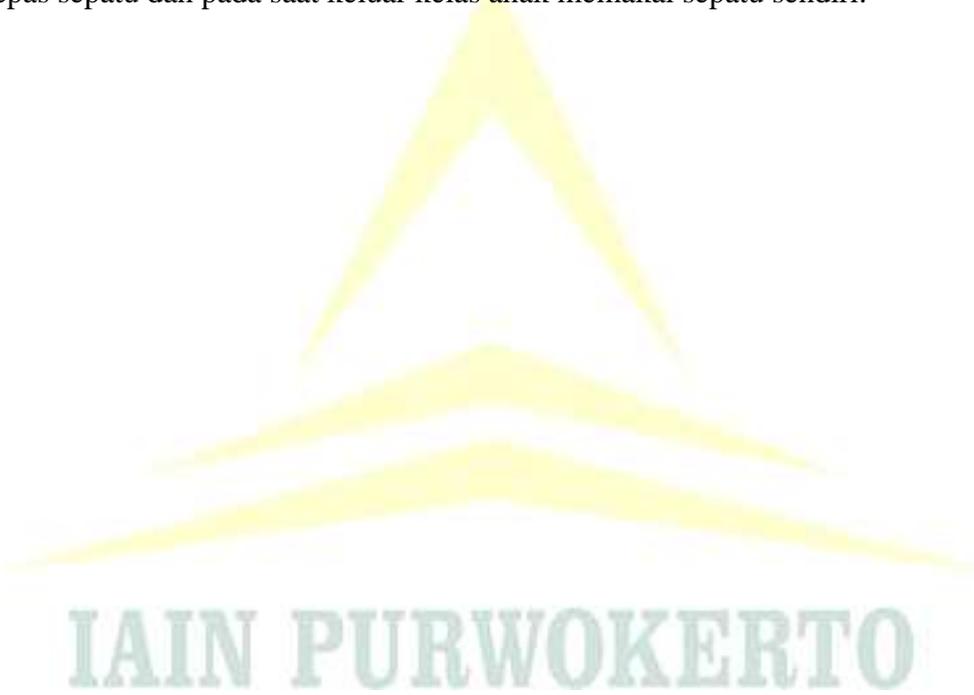


IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 21 Feberuari 2020 Pukul 08.00 WIB

Pada observasi selanjutnya saya melakukan observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan tepatnya hari jum'at 21 Februari 2020 pukul 08.00 WIB saya mendatangi sekolahnya lalu meminta izin kepada kepala sekolah dan guru untuk melakukan observasi, khusus hari ini saya mengamati kegiatan practicale life melepas dan memakai sepatu sendiri. Pada observasi ini ditemukan anak yang sedang melepas dan memakai sepatu sendiri pada saat masuk kelas anak-anak melepas sepatu dan pada saat keluar kelas anak memakai sepatu sendiri.



IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 22 Februari 2020 Pukul 08.00 WIB

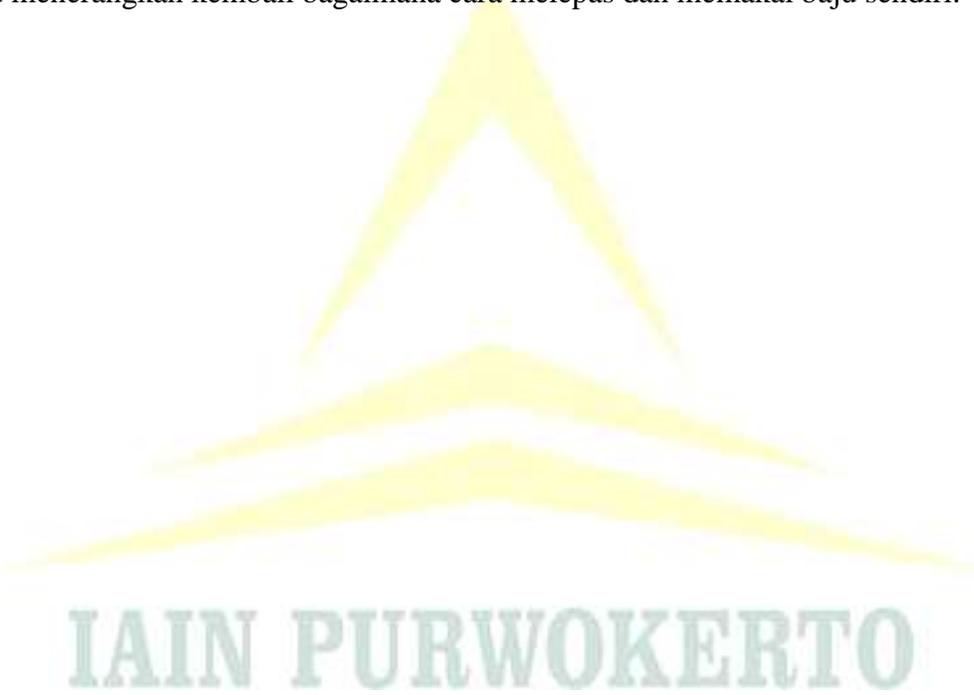
Pada observasi hari sabtu 22 Februari 2020 pukul 08.00 WIB saya melakukan observasi di Darul Attfal Cokroaminoto Dagan untuk meneliti kegiatan practicale life untuk melatih kemandirian secara psikologis mereka datang dari rumah diantar orang tua sampai sekolah anak-anak masuk kelas sendiri orangtua hanya menunggu diluar kelas. Masuk ke kelas sendiri merupakan nilai kemandirin yang harus dikembangkan untuk anak usia dini. Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan menerapkan kegiatan memasuki kelas tanpa ada pendamping orangtua didalamnya, dan orangtua harus menunggunya diluar kelas. Memang pertama-tama anak akan kaget jika anak yang masih manja tiba-tiba harus ditinggal dan tidak ditunggu orangtuanya didalam kelasnya. Disini anak dilatih berbagi dengan sesama teman dilatih bersosialisasi jika anak tersebut tidak bisa menyelesaikan kegiatan di kelas, misalnya sedang ada pembelajaran mewarnai seorang anak tidak bisa menyelesaikan sendiri maka teman sebayanya akan membantu menyelesaikan. Terkadang jika orangtua masuk kedalam kelasnya anak akan manja dan semua akan meminta bantuan kepada orang tua. Jadi harus bisa dibedakan disekolah dan dirumah. Di sekolah harus tidak bersama orangtua dan harus bisa mengembangkan keterampilan hidupnya. walaupun masih dalam anak usia dini karakter kemandirian sudah harus dilatih dari hal yang paling sederhana

IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 24 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB

Pada oservasi hari senin 24 Februari 2020 pukul 09.00 WIB saya melakukan penelitian di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan untuk meneliti kegiatan practice life untuk melatih kemandirian secara fisik yaitu bagaimana cara guru melatih anak agar bisa melepas dan memakai baju sendiri seorang guru pada saat jam pembelajaran menggunakan media laptop yang berisikan video kartun animasi kemudian guru memutarkannya anak-anak disuruh melihat secara seksama setelah itu guru menerangkan kembali bagaimana cara melepas dan memakai baju sendiri.



IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 24 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

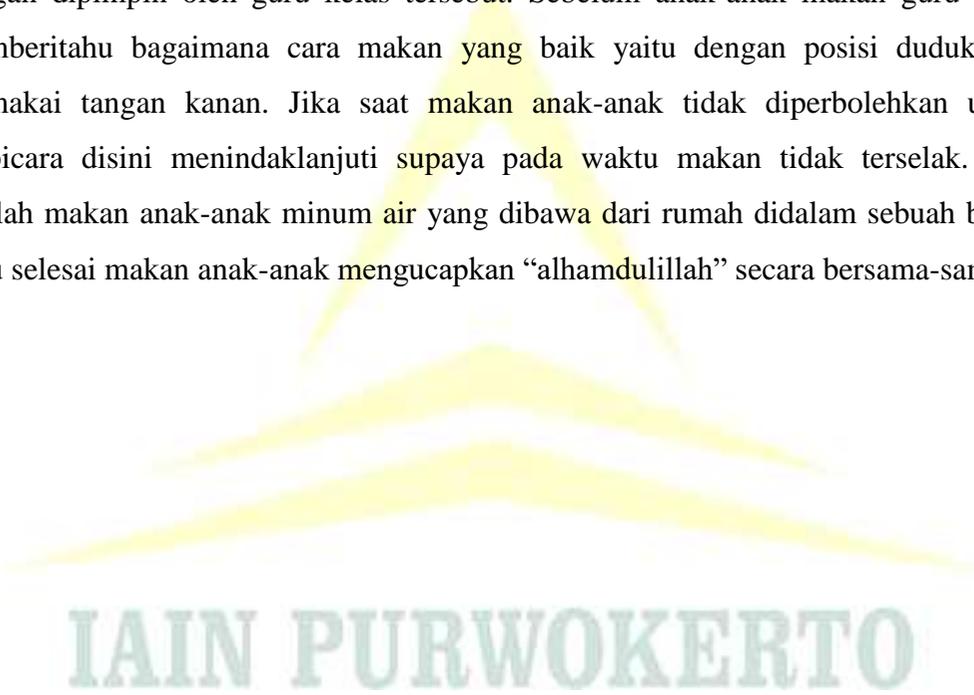
Pada observasi hari Selasa 24 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB saya datang ke Darul Atfal Cokroaminoto Dagan untuk mengamati anak-anak yang sedang melakukan kegiatan *practical life* salah satunya adalah mengambil alat sendiri di kelas. Mengambil alat sendiri merupakan kegiatan untuk melatih karakter kemandirian anak. Yang dimaksud mengambil alat sendiri disini adalah jika dalam suatu pembelajaran anak dibiarkannya mengambil alat sendiri semisal sedang pembelajaran kesenian anak disuruh mengambil alatnya sendiri apa yang diperlukan dan dibutuhkannya. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada waktu itu pada jam pembelajaran ini di kelasnya anak-anak mengambil alat-alat mainan seperti gelas, sendok, piring alat-alat dapur yang berbentuk seperti miniatur berbahan dasar plastik, mereka mengenal macam-macam alat dari dapur agar lebih jelas seperti apa bentuknya dan gunanya untuk apa. Tetapi anak dibiarkan mengambilnya sendiri misalnya guru memerintahkan mengambil gelas mainan dari tempat mainan kemudian anak mengambilnya agar anak bisa lebih mandiri dan mengerti secara langsung

IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 25 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

Pada oservasi hari rabu 25 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB saya datang ke Darul Athfal Cokroaminoto Dagan untuk mengamatai anak mandiri dengan makan sendiri tanpa bantuan orang dewasa Hasil observasi yang ditemukan peneliti bahwa setiap hari biasanya anak membawa bekal untuk dimakan setiap waktu istirahat. Anak-anak dibiarkan makan sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Anak-anak makan secara bersama-sama sebelum makan anak berdoa terlebih dahulu doa mau makan dengan dipimpin oleh guru kelas tersebut. Sebelum anak-anak makan guru kelas memberitahu bagaimana cara makan yang baik yaitu dengan posisi duduk dan memakai tangan kanan. Jika saat makan anak-anak tidak diperbolehkan untuk berbicara disini menindaklanjuti supaya pada waktu makan tidak terselak. Dan setelah makan anak-anak minum air yang dibawa dari rumah didalam sebuah botol. Lalu selesai makan anak-anak mengucapkan “alhamdulillah” secara bersama-sama

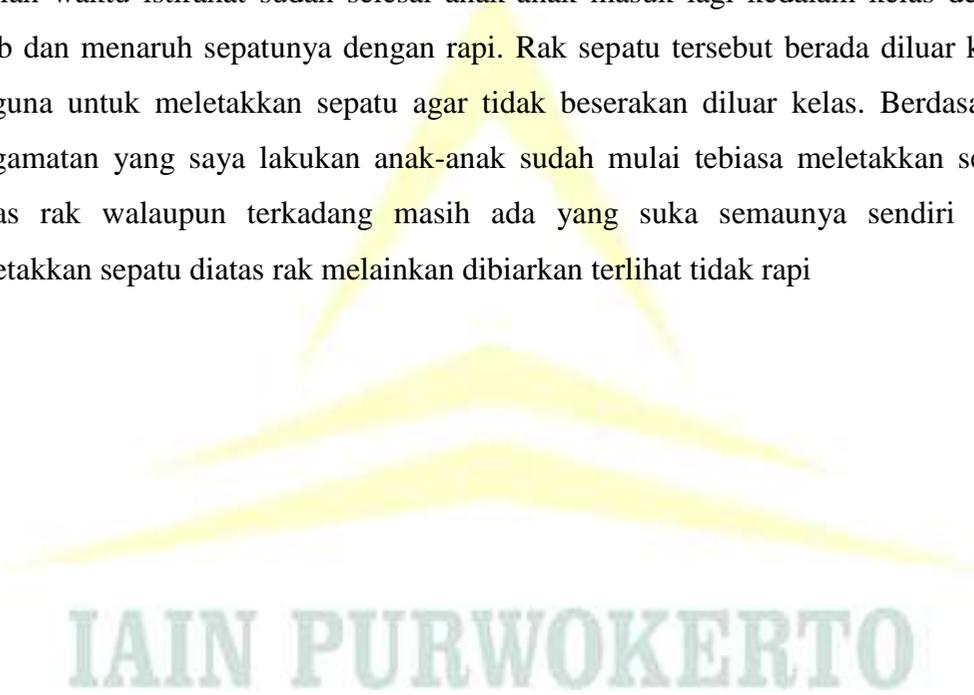


IAIN PURWOKERTO

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 26 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

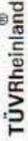
Pada hari Kamis tanggal 26 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB saya melakukan observasi di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan *practicale life* sekitar kelas, kegiatan *practicale* tersebut adalah menaruh sepatu di atas rak sendiri. Berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti bahwa anak-anak menaruh sepatu di atas rak jika masuk ke dalam kelas. Anak-anak keluar kelas jika waktu istirahat untuk bermain di luar kelas di halaman sekolah. Setelah waktu istirahat sudah selesai anak-anak masuk lagi ke dalam kelas dengan tertib dan menaruh sepatunya dengan rapi. Rak sepatu tersebut berada di luar kelas. Berguna untuk meletakkan sepatu agar tidak beserakan di luar kelas. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan anak-anak sudah mulai terbiasa meletakkan sepatu di atas rak walaupun terkadang masih ada yang suka semauanya sendiri tidak meletakkan sepatu di atas rak melainkan dibiarkan terlihat tidak rapi



IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**



Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 635553, www.iaipurwokerto.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Ajeng Ayu Puspitasari  
 No. Induk : 1617406049  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD  
 Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si  
 Nama Judul : Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Practicale Life Di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu/3 Juni 2020	Bimbingan bab 1-3		
2	Senin/ 3 Agustus 2020	Revisi perbaikan teori penelitian, pelaporan penggunaan teknik pengumpulan data		
3	Senin/10 Agustus 2020	Revisi variasi pendapat teori penelitian, pelaporan teknik pengumpulan data yang digunakan, revisi instrumen lanjut tahap pengumpulan data. Lebih lanjut lihat catatan yg ada pada draft		
4	Rabu/12 Agustus 2020	Revisi perbaikan instrumen pengumpul data, dilanjutkan ketahap selanjutnya		
5	Sabtu/12 September 2020	Revisi daftar isi disertai halaman, teknik kutipan langsung, data yang disajikan terdapat sumbernya		
6	Kamis/24 September 2020	Revisi teknik pengertian, teori dan data dibuat lebih logis, penyajian data lebih kaya dengan dukungan kutipan langsung dari wawancara dan observasi serta foto-foto yang mendukung topik penelitian		
7	Rabu/7 Oktober 2020	Revisi tata kembali fokus kajian, perbaikan analisis data		
8	Kamis/23 Oktober 2020	Revisi hapus halaman yang kosong, teori usahakan tidak hanya 1, bicara karakter jangan lupa merujuk Lickona dan Kemendikbud		
9	Minggu/8 November 2020	Revisi sebaiknya merujuk pada sumber utama tentang karakter, siapkan abstrak penelitian		

**KARTU BIMBINGAN**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id



No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
10	Jum'at/20 November 2020	Revisi abstrak dibuat 1 lembar, penelitian tentang karakter sangat penting merujuk pada Thomas Lickona		
11	Sabtu/21 November 2020	Revisi buat Abstrak sesuai dengan urutan alesia yang benar, gambarkan pengumpulan data lebih rinci, lampirkan hasil wawancara dan observasi		
12	Selasa/8 Desember 2020	Revisi tata kembali teknis pengetikan, apakah baik jika data disitematisir dengan kemandirian fisik		
14	Selasa/22 Desember 2020	Revisi lampirkan observasi tidak dibuat per tanggal observasi, lengkapi skripsi seperti mau daftar munaqasyah		
15	Senin/28 Desember 2020	Acc skripsi, pastikan lembar keaslian ditid bermaterai, siapkan berkas-berkas administratif munaqasyah		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 31 Desember 2020  
 Dosen Pembimbing

Toifur, S.Ag., M.Si  
 NIP. 19721217 200312 1 001

IAIN PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <b>DIBUAT OTOMATIS</b>
No: Revisi : 0



LAMPIRAN 8

**SURAT IJIN RISET**

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM COKROAMINOTO (YPI C)**  
**CABANG BANJARNEGARA**  
**DA COKROAMINOTO DAGAN**  
**KECAMATAN PUNGCELAN KABUPATEN BANJARNEGARA**  
*Alamat : Bondolharjo RT 01 RW 04 Kec. Pungcelan Kab. Banjarnegara 53462*

---

**SURAT KETERANGAN RISET**  
Nomor : 07/A.2/DAC.Dgn/Bd/II/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Kecamatan Pungcelan Kabupaten Banjarnegara menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ajeng Ayu Puspitasari  
NIM : 1617406049  
Tempat Tinggal: Bondolharjo Rt 02 Rw 04 Pungcelan, Banjarnegara

Telah melaksanakan riset di Darul Athfal Cokroaminoto Dagan Kecamatan Pungcelan Kabupaten Banjarnegara guna memenuhi persyaratan penyusunan skripsi prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan riset ini dibuat dan diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dagen, 20 Februari 2020  
Kepala DAC Dagan  
  
**Fairatun S.Pd**



LAMPIRAN 9

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

 <b>IAIN PURWOKERTO</b>	<b>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b> Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax. (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id	 <b>TUVRheinland</b>
Nomor	: B-489 In.17/FTIK.J PIAUD/PP.00.9/II/2020	Purwokerto, 09 - 03 - 20
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan	

Kepada Yth.  
Kepala RA Darul Athfal Cokroaminoto  
Di Dagan Bondoharjo

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi mahasiswa kami :

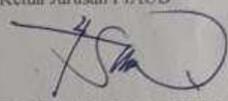
1. Nama	: Ajeng Ayu Puspitasari
2. NIM	: 1617406049
3. Semester	: VIII (Delapan)
4. Jurusan/Prodi	: PIAUD
5. Tahun akademik	: 2019/2020

maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek	: Penanaman karakter kemandirian anak usia dini pada kegiatan practical life
2. Tempat/Lokasi	: Dagan Bondoharjo
3. Tanggal obsevasi	: 13-15 Februari 2020

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.  
Wasalamu'alaikum wr. wb.

A.n. Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua Jurusan PIAUD

  
Dr. Heru Kumiawan, S.Pd.,M.A.  
NIP. 19810322 200501 1 002

Tembusan :  
- Arsip

	IAIN.PWT/FTIK/05.02.
	Tanggal Terbit : 9 Februari 2020
	No. Revisi : -

**SURAT WAKAF**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

No. : 847/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/V/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AJENG AYU PUSPITASARI  
NIM : 1617406049  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 27 Mei 2021

Kepala,

*[Handwritten Signature]*  
Aris Nurohman

SERTIFIKAT BTA-PPI

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/5786/19/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : AJENG AYU PUSPITASARI**  
**NIM : 1617406049**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



  
ValidationCode-

  
Purwokerto, 19 Des 2019  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
**Nasrudin, M. Ag**  
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

# SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS



## SERTIFIKAT PPL



# SERTIFIKAT APLIKOM

www.lainpurwokerto.ac.id



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Arief Rahman Sudirman No. 40 A, Telp. 0281-435624 Fax. 0281-435625 Purwokerto, 53126



## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT/TIPD - 2799/XI/2017

Diberikan kepada

**Ajeng Ayu Puspitasari**

NIM : 1617406049

Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 12 September 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menuntun Ujian Akhir  
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto  
pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 17 November 2017

Kepala UPT TIPD

Tempat  
Tgl  
Papan  
Pilih

  
Agus Sriyanti, M.Si  
NIP. 19750907 199803 1 002

SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANONIA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	B-
Microsoft Power Point	B+

## SERTIFIKAT BAHASA ARAB

  
IAIN PURWOKERTO  
وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة  
www.iainpurwokerto.ac.id

**الشهادة**

الرقم: ١٧.٥١ / UPT.Bhs / PP.١١٩ / ٢٠٢٠/١١٥٨٥

منحت الى	الاسم
المولودة	أجنيح أبو بوسيتا ساري
	بنجازنيفارا، ١٢ سبتمبر ١٩٩٧
	الذي حصل على
٥٠ :	فهم المسموع
٤٥ :	فهم العبارات والتراكيب
٤٤ :	فهم المقروء
٤٦٣ :	النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
مايو ٢٠١٩

بورووكرتو، ٣٠ يناير ٢٠٢٠  
الوحدة لتنمية اللغة

أ.ح.احمد سعيد، الناحية  
رقم الهاتف: ٠٢٧٢٥١١٥١١



  
ValidationCode

SUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page111

# SERTIFIKAT OPAK

**PANITIA OPAK 2016**  
**DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**  
Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt. 1 Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara

**SERTIFIKAT**  
NO: 193/A1/Pan.OPAK/IX/2016  
*diberikan kepada:*

**AJENG AYU PUSPITASARI**  
*sebagai*

**P E S E R T A**

Dalam Kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2016 yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Dengan Tema ; *"Revitalisasi Pemikiran menuju Mahasiswa Unggul, Jilami, dan Berkeadilan"* Pada Tanggal 29 Agustus - 01 September 2016 di IAIN Purwokerto.

*dengan nilai :*

Kepemimpinan	75	Kedisiplinan	85	Kesopunan	85	Rata-rata	82
Kekaktifan	75	Kehadiran	90				

Mengetahui,  
Ketua DEMA-1  
Mubamad Naimudin, Maikun  
NIM. 122301207

Wakil Ketua HT  
H. Supriyanto, IC, M.S.I.  
NIP. 65740326 199903 1 001

Ketua Panitia  
Mohamad Agus  
NIM. 122304019

**IAIN PURWOKERTO**

LAMPIRAN 12

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Ajeng Ayu Puspitasari
2. NIM : 1617406049
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 12 September 1997
4. Alamat Rumah : Bondolhajo Rt 02 Rw 04 Punggelan, Banjarnegara
5. Nama Ayah : Mukhsinin
6. Nama Ibu : Mukminah
7. Nama Suami : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : 2010
  - b. SMP/MTS, tahun lulus : 2013
  - c. SMA/MA, tahun lulus : 2016
  - d. S1, tahun masuk : 2016
2. Pendidikan Non-Formal (Jika ada)
  - a. Darul Athfal Cokroaminoto Dagan

C. Prestasi Akademik (Jika ada)

1. -
2. -

D. Karya Ilmiah (Jika ada)

1. -
2. -

E. Pengalaman Organisasi (Jika ada)

1. -
2. -

Purwokerto, 21 Juli 2021



Ajeng Ayu Puspitasari